

**STRATEGI GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM
MENANAMKAN KEBIASAAN BERIBADAH SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MALANG 2 KOTA
BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Bustakul Khoiri
NIM 09110170



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

**STRATEGI GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM
MENANAMKAN KEBIASAAN BERIBADAH SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MALANG 2 KOTA
BATU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Bustakul Khoiri
NIM 09110170**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM
MENANAMKAN KEBIASAAN BERIBADAH SISWA DI MAN MALANG
2 KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh :

Bustakul Khoiri
09110170

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tanggal, 17 Februari 2014

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI MATA PELAJARAN STUDI FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN BERIBADAH SISWA DI MAN MALANG 2 KOTA BATU

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Bustakul Khoiri (09110170)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Maret 2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.PdI : _____

NIP. 19760616 200501 1 005

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag : _____

NIP. 19651112 199403 2 001

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag : _____

NIP. 19651112 199403 2 001

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag : _____

NIP. 19521110 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada Bpk. Munazim dan Ibu Kasah sebagai wujud menyelesaikan kewajiban saya sebagai anak dan mengambil gelar Sarjana Strata 1. Tanpa ayah dan bunda saya bukan apa-apa, saya hanyalah anak yang cuma bisa membuka tangan dan meminta restu kepada mereka. Terimakasih ya Allah kau telah menitipkan aku kepada orang tuaku yang telah merawat dan menyayangiku hingga kini. Berikan umur yang panjang kepada mereka, berikan kesehatan dan izinkanlah hambahmu ini untuk bisa membahagiakan mereka.

To kakak Nur Salim dan Nasihin mungkin tulisan ini kurang berarti untuk kalian, tapi perjalanan hidup sejak kecil bersama kalian membuat tulisan ini selesai dan lebih berarti.

To Adinda Nur Nuzula, support mu telah menghasilkan tulisan ini dan engkau yang menemaniku meraih mimpi menjadi orang yang sukses.

To pengurus UNIOR 2012 Jhon Tekok jt, Turiks law, Luqotoh Part, Dopal so'n, Plikong ja'c, Dora'bud, Tojecg, Cilok, Sap'u, Breky, Kampt, Cipl'k, Codt, Grasak, Sap't, sije't, Rupvang. Saya merasakan kekompakan yang sangat luar biasa bersama kalian, yang di lengkapi dengan persaudaraan yang kuat. Kebersamaan itu tidak akan pernah terlupakan.

To UNIOR UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih sudah memberikan wadah untuk memproses setiap hal dalam hidup ini, melatih kesabaran, kepemimpinan, persaudaraan, semua hal ada dalam dirimu.

To FOSHMA TABAH, terimakasih sudah memberikan pengalaman dalam belajar hidup bermasyarakat, menjadi pemimpin, merencanakan, toleransi, mengambil keputusan, dan semuanya.

Terimakasih untuk semua yang ikut andil dalam penyelesaian tulisan ini, semoga Allah selalu meridhai apa yang kita lakukan.

MOTTO

بِاللَّهِ
مَرْجِعُ الْوَجْهِ
فِيهِمْ

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ.

“Barangsiapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula di waktu tua.”

Sumber: Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya "Al-Jumanatul 'Ali"* (Bandung: CV PENERBIT Jumanatul Ali Art (J-ART), hlm. 599.
المكتبة الشاملة، موسوعة الخطب والدروس، باب المرأة والتربية، ص. 9.

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bustakul Khoiri
Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Malang, 17 Februari 2014

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bustakul Khoiri
NIM : 09110170
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Februari 2014

Bustakul Khoiri
09110170

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, nikmat serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beridrah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu. Sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada guru besar kita, Rasulullah SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno Nurulloh, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Ayahanda dan Ibunda, Ayah Munazim dan Ibu Kasah, yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun materil sebagai insan yang paling saya hormati di dunia ini. Kedua kakak yang selalu memberikan motivasi.
6. Adinda Nur Nuzula yang selalu ada dalam setiap langkahku, memberikan semangat, untuk menuju manusia yang berguna dalam setiap langkah.
7. Anggota UNIOR yang selalu memberikan warna kehidupan, memotivasi, kebersamaan yang telah diberikan kepada saya selama di UIN Maliki Malang.
8. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak lain. Amin.

Malang, 17 Februari 2014

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pertanyaan wawancara
- Lampiran II : Keadaan gedung dan ruangan
- Lampiran III : Nama-nama guru
- Lampiran IV : Dokumen foto
- Lampiran V : Bukti konsultasi
- Lampiran VI : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Mata Pelajaran Fiqih	15
1. Pengertian mata pelajaran fiqih	15
2. SK-KD mata pelajaran fiqih.....	16

3. Karakteristik mata pelajaran fiqih	18
4. Peran guru agama (mata pelajaran fiqih).....	20
B. Profil Guru Agama (mata pelajaran fiqih)	28
1. Kepribadian guru agama (mata pelajaran fiqih).....	28
2. Persyaratan menjadi guru agama (mata pelajaran fiqih)	32
3. Tugas dan tanggung jawab guru agama (mata pelajaran fiqih)...	34
C. Strategi Pembiasaan	37
1. Pengertian pembiasaan	37
2. Teori pembiasaan.....	40
3. Strategi pembiasaan.....	46
4. Macam-macam strategi pembiasaan.....	49
5. Dasar dan tujuan menanamkan kebiasaan beribadah	50
6. Bentuk-bentuk kegiatan menanamkan kebiasaan beribadah	53
7. Faktor pendukung dan penghambat menanamkan kebiasaan beribadah	55
8. Dampak kebiasaan beribadah	60
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan jenis penelitian	65
B. Kehadiran peneliti	66
C. Lokasi penelitian	67
D. Data dan sumber data	68
E. Prosedur pengumpulan data	69
F. Analisis data	71
G. Pengecekan keabsahan temuan	73
H. Tahap-tahap penelitian	75
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	79
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	79
1. Lokasi MAN Malang 2 Kota Batu	79
2. Sejarah MAN Malang 2 Kota Batu	79
3. Situasi umum dan lingkungan	81
4. Visi dan misi MAN Malang 2 Kota Batu.....	81

5. Keadaan guru dan pegawai.....	83
6. Keadaan siswa	84
B. Penyajian Data dan Analisis Data	85
1. Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.....	85
2. Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu	94
3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.....	100
4. Hasil menanamkan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu	104
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	107
A. Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu	107
B. Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu	109
C. Faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu	111
D. Dampak menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.....	113
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Khoiri, Bustakul. 2014. *Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu*. Skripsi, Program Studi PAI, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Kata kunci: Guru mata pelajaran fiqih, kebiasaan beribadah siswa.

Ditinjau dari segi permasalahan yang dihadapi oleh para pelajar, salah satunya ditimbulkan karena tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan kurang terpuji, penyebab utamanya kekurangan bekal pendidikan agama. Masa pelajar merupakan masa yang bisa mengembangkan diri, baik kearah positif maupun negatif. Oleh karena itu intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi pelajar tersebut agar berkembang kearah yang positif dan produktif.

Berangkat dari hal tersebut maka skripsi ini mengkaji tentang “*Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa (studi kasus di MAN Malang 2 Kota Batu)*”.

Penelitian yang penulis gunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di MAN Malang 2 Kota Batu. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menghasilkan suatu kesimpulan: *Pertama*, pelaksanaan kegiatan: 1) Kegiatan harian yang berbentuk: a. Membaca al-qur’an. b. Shalat dhuhah. c. Jamaah shalat dzuhur. 2) Kegiatan mingguan yang berbentuk jamaah shalat jum’at. 3) Kegiatan tahunan yang berbentuk: a. Pondok ramadhan. b. Zakat fitrah. c. Idul adhah (penyembelihan hewan qurban). d. Safari infak. *Kedua*, Strategi guru mata pelajaran fiqih: 1) Strategi praktik, dilaksanakan baik di dalam atau di luar jam pelajaran. 2) Strategi mengingatkan. 3) Strategi mengajak. *Ketiga*, faktor pendukung bagi guru: 1) Lingkungan madrasah yang *religious*. 2) kepedulian dari sebagian guru terhadap siswa. 3) sarana dan prasarana yang cukup. Faktor penghambat bagi guru: 1) kurang seimbang antara guru dan siswa, maksudnya hanya sebagian guru yang membantu dalam kegiatan. 2) kurang kesadaran dari diri siswa. *Keempat*, 1) Dampak dalam segi psikologi. 2) dampak dalam segi sosial.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada guru agar menerapkan strategi yang lain, agar bisa mendukung strategi yang sudah di terapkan, untuk lebih memotivasi kegiatan beribadah siswa. Selain itu, dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu agar dapat terwujud dengan baik, maka kunci dari semuanya adalah kemauan dan kemampuan seluruh guru yang ada di MAN.

ABSTRACT

Khoiri, Bustakul. 2014. Strategy of islamic jurisprudence teachers in instilling the habit of worshipping students (case study MAN Malang 2 Kota Batu). Thesis, The Islamic Education , Faculty of Education Knowledge and Education, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Advisor, Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Keywords : teacher of islamic jurisprudence, worship habit of student.

A lot of problems faced by students, one of them occurred because of they do not have adequate provisions to shield themselves from a variety of negative effects of globalization. Many students are involved in misdemeanor commendable, the main cause is the lack of provision of religious education. Age of student is a time for people to develop themselves, boht in positive and negative ways. Therefore, educational interventions in the form of education, guidance, and assistance is necessary, to direct the development of student potential in order to grow towards a positive and productive.

Based on these conditions, this paper examines the "Strategy of islamic jurisprudence teachers in instilling the habit of worshipping students (case study MAN Malang 2 Kota Batu)"

Research that used by the author is qualitative research, the techniques of collecting data include: observation, interviews, documentation. With this method researcher expert to obtain concrete data and in accordance with the needs of the research conducted in MAN Malang 2 Kota Batu. Once the data is collected and then it analyzed through descriptive qualitative method.

From the research that has been done, resulting in a conclusion: First, the implementation of activities: 1) the daily activities in the form of: a. Reading the Qur'an. b. Prayer dhuhah. c. Midday congregational prayers. 2) weekly activity, in the form of Friday congregational prayers. 3) an annual event, the form of: a. Ramadan cottage. b. Tithes. c. Eid al adhah (sacrificial slaughter). d. Safari infak. Secondly, strategies of teachers of jurisprudence: 1) Practicing Strategy, carried out either inside or outside of school hours. 2) Warning Strategy. 3) Inviting Strategies. Thirdly, a supporting factor for teachers: 1) religious environment. 2) The concern of the majority of teachers to students. 3) Sufficient facilities and infrastructure. Factors that become an obstacle for teachers: 1) less imbalance between teachers and students, that only some teachers who assist in activities. 2) Lack of awareness of the students. Fourth, 1) impact in terms of psychology. 2) impact In terms of social.

From the results of this study, researchers gave some suggestions for consideration to the teacher in order to implement other strategies that will support the strategy that has been applied, because it will motivate religious activities of students. Moreover, in creating worship habits of students at MAN Malang 2 Kota Batu it will depend on the willingness and ability of all teachers in the school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengemban amanah yaitu berupa tugas-tugas dan kewajiban serta tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia. Amanah yang dibebankan oleh Allah SWT tersebut wajib untuk dijaga, dipelihara dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun amanah ataupun tugas-tugas yang dibebankan kepada manusia itu diantaranya adalah menginformasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari jalur pendidikan baik itu in formal maupun dari jalur pendidikan non formal.

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik kehidupan keluarga maupun berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi olehn kondisi pendidikanya, di Indonesia telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Akan tetapi, usaha tersebut masih banyak mengalami kendala, terutama dalam upaya peningkatan mutu di sekolah.

Pada lembaga pendidikan, tanggung jawab dalam hal peningkatan mutu peserta didik bukan hanya merupakan tanggung jawab para pendidik saja, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh unsur yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan guna menyukseskan usaha bersama mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari. Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri

hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan. Pembangunan tidak dimulai dari barang-barang, tetapi dimulai dari manusia dengan pendidikan.¹

Berbagai masalah yang dihadapi oleh para pelajar, salah satunya ditimbulkan karena tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah kekurangan bekal pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah sebagaimana yang tersebut diatas.²

Dari paparan diatas, sudah jelas bahwa untuk menanamkan mata pelajaran fiqih tidaklah mudah. Tapi dengan adanya kerjasama semua komponen yang ada di sekolah sangat membantu dalam menciptakan tujuan sekolah. Solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi peserta didik, maka sangat diperlukan sekali guru agama melakukan penanaman agar siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk meningkatkan nilai mata pelajaran fiqih, sehingga siswa diharapkan mempunyai bekal dalam melangsungkan kehidupan yang berazaskan Islam.

Tholhah Hasan mengungkapkan, bahwa sekarang ini kita terjebak kepada pengertian pendidikan yang keliru. Pendidikan masih diartikan sebagai proses

¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 153-154

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 22.

pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial yang telah menjadi panutan masyarakat secara kaku. Di mana pendidikan seharusnya diartikan sebagai upaya fasilitas yang memungkinkan tercapainya situasi untuk mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan keadaan zaman.³

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) di sekolah umum, dijelaskan bahwa mata pelajaran fiqih adalah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional. Dari pengertian diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: Pendidikan sebagai usaha sadar, yakni suatu usaha kegiatan bimbingan, terencana dan sadar atas dasar tujuan yang hendak dicapai.

- a. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni pemahaman, penghayatan, peningkatan keyakinan dan pengamalan terhadap mata pelajaran fiqih.
- b. Pendidik atau guru agama Islam melakukan dengan sadar dan harus memiliki tujuan yang hendak dicapai.
- c. Pembelajaran mata pelajaran fiqih di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam

³ Tholhah Hasan, *Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta: Muhammadiyah dan Nu, I/ 1993) hlm.39

dari peserta didik dalam mewujudkan kesholehan spiritual maupun sosial yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pribadi.

Dengan demikian peraturan guru yang berhubungan dengan tugas dan fungsi guru dalam lembaga pendidikan harus sesuai dengan amanat yang diembannya sebagai salah satu kholifah, yaitu harus bertanggung jawab secara moral kepada anak didiknya, masyarakat sekitarnya dan kepada dirinya sendiri.

Dengan berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa secara keseluruhan hakekat seorang guru sebagai tenaga pendidik memiliki fungsi yang sangat vital. Berhasil tidaknya tujuan proses pendidikan tidak lain sangat bergantung pada guru. Maknanya dari itu apabila sebuah lembaga pendidikan melakukan perekrutan guru hendaknya mempertimbangkan kelayakan, pantas tidaknya seseorang untuk menjadi seorang guru atau tidak, karena ini sangat berkaitan dengan masa depan anak didik.

Secara umum mata pelajaran fiqih bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPP PAI, 1994).⁴ Di dalam GBPP mata pelajaran mata pelajaran fiqih kurikulum 1999, tujuan mata pelajaran fiqih tersebut lebih di persingkat lagi, yaitu:” agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 78

manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.”

Tujuan guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa adalah untuk memberikan sebuah pembiasaan beribadah pada peserta didik, agar siswa sejak dini dibekali dengan nilai beragama yang kuat. Hal ini juga dilakukan sebagai motivasi untuk aplikasi proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Abuddin, solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler ini antara lain kegiatan shalat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, qiyamul lail (melaksanakan ibadah dan amaliah keagamaan lainnya diwaktu malam), berpuasa sunnah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Untuk ini makan di sekolah-sekolah harus dilengkapi dengan mushola, suasana lingkungan yang Islami, penerapan pola hidup dan akhlak Islami, dan disediakan seorang guru agama yang secara khusus membimbing pelaksanaan amaliyah keagamaan disekolah. Kegiatan ini

sangat menolong para siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang kental jiwa keagamaannya.⁵

Tugas seorang guru mata pelajaran fiqih memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Mekanisme dalam hal ini yang paling mendasar ditanamkan adalah kesadaran terhadap anak sebagai hamba untuk mengabdikan dan taat kepada Allah SWT sebagai dzat pencipta. Karena jika proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih yang baik dan berhasil hanyalah berdampak pada pengamalan berkehidupan sehari-hari dengan kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah kepada Allah SWT.

Menanamkan pembiasaan dalam beribadah kepada Allah SWT merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada siswa, hal itu sebagai bekal untuk berkehidupan selanjutnya dan diharapkan hubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, tetap terjaga sehingga mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Dengan membiasakan beribadah tentunya hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap siswa sebagai pembelajaran untuk selalu taat dan melakukan semuanya hanya karena Allah SWT semata.

Dari hasil survei pertama di MAN Malang 2 Kota Batu, diketahui bahwa dari sekian banyak siswa yang ada di madrasah tersebut sebagian besar dari daerah Batu, akan tetapi ada sebagian siswa yang berasal dari daerah lain. Kota Batu merupakan salah satu daerah wisata yang ada di Kabupaten Malang.

⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 25.

MAN Malang 2 Kota Batu sendiri berada tidak jauh dari pusat kota, yang tidak menutup kemungkinan banyak pergaulan dan budaya kurang sesuai dengan ajaran agama dijumpai oleh siswa.⁶

Dari sini penulis dapat mengamati adanya pergaulan yang luas antar siswa yang terjadi di MAN Malang 2 Kota Batu. Hal ini dapat mempengaruhi jiwa siswa dalam pembentukan kepribadian yang baik atau bahkan sebaliknya. Mengingat pada masa menjadi siswa tingkat atas sangat berpotensi untuk melakukan hal yang kurang baik. Oleh karena itu peran pembinaan akan kebiasaan yang positif sangat diperlukan dalam pembentukan pribadi siswa yang diharapkan oleh keluarga, bangsa dan agama.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah yang mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih, dengan mengambil judul tentang **strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu?

⁶ Hasil pengamatan, Pada tanggal 26 September 2013, di lingkungan MAN Malang 2 Kota batu

2. Bagaimana strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu?
4. Bagaimana hasil dari menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu?

B. Tujuan Penelitian :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.
2. Mendiskripsikan strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.
3. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru Mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.
4. Mendiskripsikan hasil dari menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.

C. Manfaat Penelitian

1. Peneliti (Mahasiswa)
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa.

b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai bagaimana strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa sebagai penerapan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah.

2. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan, bahwa perlu adanya penanaman beribadah sejak dini kepada siswa sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupan sebagai hamba. dengan demikian sekolah bisa menciptakan suasana belajar yang Islami, sesuai dengan harapan dan tujuan dari sekolah.

3. Pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan pengetahuan mengenai penanaman kebiasaan beribadah terhadap siswa. Serta dapat digunakan sebagai bahan pustakan untuk mengadakan kajian atau penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengantisipasi kemungkinan keaburan dalam memahami judul, maka penulis akan menuliskan ruang lingkup pembahasan, untuk membantu dalam memahaminya. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa, apa kegiatan yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih untuk menanamkan kebiasaan beribadah siswa, kendala yang dihadapi dan solusi untuk menjawab kendala guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah

siswa, dan hasil dari menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bukti keorisinilan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Banyak penelitian yang menulis tentang pembiasaan. Namun jarang sekali yang membahas tentang strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa. Berikut ini beberapa penelitian tentang pembiasaan beribadah:

Nama (tahun)	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Hasil penelitian
Ainun Ni'mah (2008)	Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kualitatif (pendekatan deskriptif) ➤ Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. 	Implementasi metode pembiasaan meliputi: pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam

			<p>akidah.</p> <p>Pembiasaan ini selain diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Hal ini dilakukan dengan kerjasama antara lingkungan sekolah dan keluarga.</p>
Rusman (2010)	<p>Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Peningkatan Ibadah Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tretep Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung</p>	<p>Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p> <p>Pengumpulan data dengan observasi dan catatan lapangan</p>	<p>Kebiasaan siswa dalam berwudhu, shalat, berdzikir, dan berdo'a setelah dengan proses dan bahan ajar pelaksanaannya menjadi meningkat.</p>

Dengan demikian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi strategi guru dalam menanamkan beribadah siswa.

Selain hal tersebut yang membedakan adalah obyek penelitian dan lokasi penelitian.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal.
2. Guru mata pelajaran fiqih adalah orang yang melakukan proses belajar mengajar ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum perbuatan mukallaf.
3. Pembiasaan adalah sesuatu penerapan untuk anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian teori, dengan pembahasan, *Pertama* Pengertian mata pelajaran fiqih, SK-KD mata pelajaran fiqih, Karakteristik mata pelajaran fiqih, Peran Guru mata pelajaran fiqih. *Kedua*, Kepribadian Guru mata pelajaran fiqih, Persyaratan menjadi Guru mata pelajaran fiqih, Tugas dan Tanggung Jawab Guru mata pelajaran fiqih. *Ketiga*, Pengertian Pembiasaan, Teori Pembiasaan, Strategi Pembiasaan, Dasar dan Tujuan Pembiasaan Beribadah, Bentuk-bentuk Kegiatan Beribadah, Faktor Pendukung dan Penghambat, Dampak dari Penanaman Pembiasaan Beribadah.

BAB III Metode penelitian meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian meliputi:

a . Latar belakang obyek penelitian: Sejarah MAN Malang 2 Kota Batu, situasi umum dan lingkungan MAN Malang 2 Kota Batu, visi dan misi MAN Malang 2 Kota Batu.

b . Penyajian data dan analisis: Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota batu, strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah, faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah, dampak kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.

BAB V Pembahasan hasil penelitian, meliputi: Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota batu, strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah, faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah, dampak kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.





BAB II

KAJIAN PUSTAKAN

A. Konsep mata pelajaran fiqh

1. Pengertian mata pelajaran fiqh

Ulama sependapat bahwa di dalam syariat Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakanlanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakanlanya pula hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum. Untuk memahami hukum Islam dalam bentuk yang tersebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu saja dan diamalkan apa adanya, karena memang sudah jelas dan tegas disebut oleh Allah.¹

Dilihat dari sudut bahasa, *fiqh* berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar’i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (al-qur’an dan hadist).²

¹ Abd. Al-Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majlis al-A’la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiyah, 1972). hlm. 11.

² Hasbi al-shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: CV. Mulia, 1967) hlm. 17.

Sedangkan definisi ilmu fiqih menurut istilah syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.³

Dari definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan fiqih yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum perbuatan mukallaf yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

2. SK-KD Mata pelajaran fiqih

Dalam sebuah pembelajaran pasti memerlukan sebuah petunjuk untuk dijadikan dasar mencapai tujuan yang hendak dicapai. Disini yang dimaksudkan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh siswa itu harus dicapai, maka guru yang mengajar mata pelajaran fiqih harus mengetahui SK-KD, untuk dijadikan sebuah acuan dalam mencapai sebuah proses pembelajaran.

Dengan itu berikut ini merupakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh Madrasah Aliyah:⁴

1. Kelas X, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam	1.1 Mengidentifikasi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam 1.2 Menjelaskan tujuan (<i>maqashid</i>) syari'at Islam

³ Abdul Wahhab khallaf, *kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet Ke VIII, hlm. 2

⁴ Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

	<p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah</p> <p>1.4 Menerapkan cara berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah.</p>
2. Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya	<p>2.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya</p> <p>2.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang zakat</p> <p>2.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat</p> <p>2.4 Menerapkan cara pelaksanaan zakat sesuai ketentuan perundang-undangan</p>
3. Memahami hukum Islam tentang haji dan hikmahnya	<p>1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang haji dan hikmahnya</p> <p>1.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang haji</p> <p>1.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan haji</p> <p>1.4 Mempraktikkan pelaksanaan haji sesuai ketentuan perundang-</p>

	undangan tentang haji
2. Memahami hikmah kurban dan akikah	<p>2.1 Menjelaskan tata cara pelaksanaan kurban dan hikmahnya</p> <p>2.2 Menerapkan cara pelaksanaan kurban</p> <p>2.3 Menjelaskan ketentuan akikah dan hikmahnya</p> <p>2.4 Menerapkan cara pelaksanaan akikah</p>
3. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	<p>5.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah</p> <p>5.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah</p>

3. Karakteristik mata pelajaran fiqh

Untuk mengetahui pembahasan dalam ilmu fiqh perlu diadakan model penelitian menurut apa yang ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu ilmu fiqh adalah yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan-Nya, yang dinamakan ibadah. Ciri-ciri untuk mempelajari ilmu fiqh bagi manusia adalah untuk dapat mengetahui dan mengerjakan mana yang betul dan mana yang sah atau halal dan haram dalam perbuatan manusia disebut amal perbuatan.

Amal perbuatan adalah segala amal perbuatan orang mukallaf yang berhubungan dengan bidang adat, muamalah, dan kepidanaan. Bukan yang berhubungan dengan akidah (kepercayaan). Sebab yang terakhir ini termasuk dalam pembahasan ilmu kalam. Adapun yang dimaksud dengan dalil-dalil yang terperinci adalah satuan-satuan dalil yang masing-masing menunjuk kepada suatu hukum tertentu.

Karakteristik ilmu fiqh sebenarnya dapat dibedakan antara syariah dan hukum Islam atau fiqh. Perbedaan tersebut dilihat dari dasar atau dalil yang digunakannya. Jika syariat didasarkan pada nash Al-Quran dan Sunah secara langsung. Hukum Islam didasarkan pada dalil-dalil yang dibangun oleh para ulama melalui penalaran atau ijtihad dengan tetap berpegang pada semangat yang terdapat dalam syariat. Dengan demikian, jika syariat bersifat permanen, kekal, dan abadi. Mekanisme ilmu fiqh atau hukum Islam bersifat temporer dan dapat berubah. Namun dalam praktiknya antara syariat dan fiqh sulit dibedakan. Ketika kita mengkaji suatu masalah misalnya kita menggunakan nash Al-Quran dan Sunah, tetapi bersamaan dengan itu kita juga menggunakan dengan penalaran. Hal ini dapat dimungkinkan karena nash-nash Al-Quran dan sunah tersebut tetap memerlukan pilihan yang menggunakan akanl.

Ahmad Zaki Yamani memberikan ciri syariat Islam itu dengan ciri hukum Islam. Menurut beliau cirri tersebut ada 2:

Pertama, bahwa syariat Islam itu luwes dan dapat berkembang dan juga dapat berubah terus, dan juga syariat Islam itu suatu sistem agama yang sudah lapuk dan juga kuno disebabkan oleh usianya. Kedua, dalam

pusakan perbendaharaan hukum Islam terdapat dasar yang mantap berupa persoalan dan tidak dapat dipecahkan.

Zaki Yamani membagi syariat Islam kedalam dua pengertian.

Pertama, pengertian dalam bidang yang luas yaitu meliputi semua hukum yang telah disusun secara teratur oleh ahli fiqih dan pendapat-pendapatnya dimasa mereka. Kedua, pengertian syariat dalam arti sempit yaitu dengan dalil-dalilnya yang tegas mewajibkan setiap muslim untuk mengikutinya dan menjadikan sebagai sumber untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Perbedaan antara dua pengertian dari syariat terasa sangat penting dalam Negara-negara yang melaksanakan syariat Islam seutuhnya seperti di Negara Saudi Arabia yang membuktikan secara mudah dan jelas perlunya pelaksanaan semua hukum syariat Islam yang dalam pengertian secara luas.⁵

Jadi, mata pelajaran fiqih itu sangat penting sekali dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu fiqih manusia dapat mengetahui cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Syariat Islam sudah memberikan bekal terhadap manusia, sehingga manusia sebagai hambah, mudah dalam melaksanakan ibadah yang di syariatkan. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang mencakup segala aspek dalam bentuk amalan untuk beribadah, seperti hubungan sesama mahluk, sesama manusia, dan ibadah kepada Allah SWT .

4. Peran guru agama (mata pelajaran fiqih)

Pada dasarnya peranan guru agama (fiqih) dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru mata pelajaran fiqih selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan

⁵ Burhanuddin Zaki Nur Huda, *Makanlah Agama* (<http://www.blogspot.com>, diakses Desember 2012 jam 08.57)

nilai-nilai agama kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peranan guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.⁶ Dengan demikian peran guru mata pelajaran fiqih adalah sebagai contoh yang baik bagi semua siswa, karena bukti keberhasilan sebuah pembelajaran fiqih adalah dapat dibuktikan dengan pengamalan atau dengan perilaku.

Guru mata pelajaran fiqih memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar yang perlu diupayakan oleh seorang guru yaitu:⁷

1. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar.

Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.37

⁷ Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakannya, 1995), hlm.21-23

belajar mengajar. Sehingga siswalah yang seharusnya lebih banyak untuk aktif. Sebab siswa sebagai subyek didik yang melaksanakan belajar.

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Mussel dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. “22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar”.

3. Membangkitkan motivasi siswa

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi bisa timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

4. Prinsip individualitas

Guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Oleh karena itu, pengajaran individu bukanlah semata-mata yang hanya ditunjukkan kepada seorang saja. Melainkan dapat di tunjukkan kepada sekelompok siswa atau kelas. Namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan seorang siswa, sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

5. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan oleh guru ketika mengajar dan membantu penjelasan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran.

Adapun peranan guru agama yang lebih rinci seperti diuraikan di bawah ini:⁸

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

⁸ *Ibid.* hlm. 43-48

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3. Informator

Sebagai *informatory*, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender

akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide yang baru bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar

yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk

tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

10. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

B. Profil Guru Agama (mata pelajaran fiqih)

1. Kepribadian Guru Agama (mata pelajaran fiqih)

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru mata pelajaran fiqih yang notabnya adalah guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama (fiqih) yaitu:

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) mata pelajaran fiqih, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁹

Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi Muhammad SAW) Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai

⁹ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 172

ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemuka Zakiah Darajat menegaskan:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

Ciri-ciri khas kepribadian seorang, untuk sebagian nampak dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini semakin berlaku dalam pekerjaan seorang guru, yang mendidik generasi mudah sekolah. Sadar atau tidak dengan kehadirannya dikelas, guru sudah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu guru memiliki kepribadian seperti:

- a. Penghayatan nilai-nilai kehidupan
- b. Motivasi Kerja

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 225

c. Sifat dan sikap.¹¹

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bila seseorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melakukan tugas sebagai pendidik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, *pepat diluar runcing didalam*. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.¹²

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, makan menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu

¹¹ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta:Grasindo,1991), hlm. 110-112

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.41

menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".¹³

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya dirumah dari orang tuanya.¹⁴

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut, bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang mempunyai pengaruh

¹³ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.136

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.15

terhadap anak didik. Termasuk juga dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik.

Jadi kepribadian guru adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina *Akhlakul karimah* dan membimbing anak didik.

2. Persyaratan Menjadi Guru Agama (mata pelajaran fiqih)

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pengembangan bangsa dan Negara.

Menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:¹⁵

a. Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai tujuan ilmu pendiikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.32-34

anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata karena secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, makin makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak

mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama (mata pelajaran fiqih)

a. Tugas Guru

Secara umum tugas guru adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama Islam adalah:

- 1). Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2). Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

- 3). Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Memperhatikan pentingnya perkembangan yang baik dan terarah suatu pendidikan di sekolah, maka guru agama Islam juga harus memperhatikan program dan rancangan kegiatan yang diberikan terhadap anak didik. Adapun program-program di sekolah yang harus dilakukan oleh guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1). Membuat persiapan atau program pengajaran yang terdiri dari:
 - a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester atau catur wulan
 - c) Perencanaan program mengajar
- 2). Mengajar atau melaksanakan pengajaran
 - a) Menyampaikan materi (dalam GBPP)
 - b) Menggunakan metode mengajar
 - c) Menggunakan media atau sumber
 - d) Mengelola kelas atau mengelola interaksi belajar mengajar
- 3). Melaksanakan atau mengevaluasi hasil pengajaran
 - a) Menganalisa hasil evaluasi belajar
 - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.¹⁷

Dengan demikian tugas guru agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35

¹⁷ Suryo subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Yakanrta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 9

rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.¹⁸

b. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-

¹⁸ Muhammad Abu Bakarr, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 68

sebenarnya dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.¹⁹

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- 1). Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2). Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3). Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4). Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5). Bijaksana dan hati-hati
- 6). Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

C. Strategi pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam sebuah pembelajaran agama Islam. Berikut para ahli pendidikan mendefinisikan metode pembiasaan.

a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan,

Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.²⁰

¹⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Relajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.16

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

b. Menurut Ramayulis,

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²¹

c. Menurut Armai Arief

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²²

d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama*.

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.²³

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakani pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 103.

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

²³ Saifuddin Zuhri, d.k.k., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.²⁴

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّائِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)²⁵

“ . . . Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukulah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!” (H.R. Abu Daud).

Hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum shalat, bilangan rakanatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga shalat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.²⁶

Oleh karena itu, pembiasaan sangatlah diperlukan dalam pendidikan siswa, dalam hal ini materi yang memerlukan sebuah praktik dan kebutuhan setiap hari sangatlah cocok untuk menggunakan metode pembiasaan. Anak harus diberikan pembiasaan sehingga didalam dirinya tertanam rasa untuk selalu melaksanakan ibadah.

²⁴ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 110.

²⁵ Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, (Libanon: Darul Fikr, 1979), hlm. 161

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 62

2. Teori Pembiasaan

Teori pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan klasikal (*Classical Conditioning*) ini dibawakan oleh seorang tokoh psikologi yang terkenal yaitu Ivan Pavlov. Adapun lebih jelasnya mengenai tokoh diatas, berikut ini biografi dan juga teorinya.

a. Biografi Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang fisiologi, psikologi, dan dokter rusia. Ia dilahirkan 14 september 1849 di Rjasan sebuah desa kecil di Rusia Tengah. Keluarganya mengharapkannya menjadi pendeta, sehingga ia bersekolah di Seminari Teologi. Setelah membaca Charles Darwin, ia menyadari bahwa ia lebih banyak peduli untuk pencarian ilmiah sehingga ia meninggalkan Seminari ke Universitas St. Peterseburg. Disana ia belajar kimia dan fisiologi, dan menerima gelar doktor pada 1879. Ia melanjutkan studinya dan memulai risetnya sendiri dengan topik yang menariknya: sistem pencernaan dan peredaran darah. Karyanya pun terkenal, dan diangkat sebagai profesor fisiologi di Akandemi Kedokteran Kekaisaran Rusia.

Ivan Pavlov amat dihormati dinegerinya sendiri, baik sebagai Kekaisaran Rusia maupun Unit Soviet dan di seluruh dunia. Pada 1904 ia memenangkan penghargaan Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran dalam penelitiannya tentang pencernaan. Ia adalah orang yang terang-terangan dan sering bersilang pendapat dengan pemerintah Soviet dalam hidupnya, namun karena reputasinya, dan juga karena bangganya penduduk senegerinya kepadanya, membuatnya terjaga dari

penganiayaan. Ia aktif bekerja di laboratorium sampai kematiannya dalam usia 86.²⁷

Ivan Pavlov adalah seorang ilmuan yang membaktikan dirinya untuk penelitian. Ia memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana belajar tentang berbagai masalah dunia dan masalah manusia. Peranan dari ilmuan menurutnya antara lain membuka rahasia alam sehingga dapat memahami hukum-hukum yang ada pada alam. Disamping itu ilmuan juga harus mencoba memahami bagaimana manusia itu belajar dan tidak bertanya bagaimana mestinya manusia belajar.²⁸

b. Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

1. Pengertian Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

Teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849- 1936), seorang ilmuan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori *Behaviorisme*, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum

²⁷ http://nobelprize.org/nobel_prize/medicine/laureates/1904/Pavlov_bio.html

²⁸ Nana Sujana, *Teori-Teori Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991), hlm. 66

behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.²⁹

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya (Gleitman, 1986). Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).³⁰

Pavlov mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned stimulus* (US) dan air liur sebagai *unconditioned respons* (UR) atau respons tak bersyarat. *Unconditioned stimulus* (US) atau perangsang tak bersyarat atau perangsang alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur. Perangsang bersyarat atau *conditioned stimulus* (CS), yaitu perangsang yang secara alami tidak dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara lonceng yang dapat menimbulkan keluarnya air liur. Respons bersyarat atau *unconditioned respons* (UR), yaitu respons yang ditimbulkan oleh bersyarat (bel).

Prosedur percobaan Pavlov dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum *conditioning*

CS (bel) ----- tidak ada respons air liur

²⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. Ke-2, hlm. 267

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007). hlm. 95

UCS (daging) ----- (UCR) mengeluarkan air liur

Selama *conditioning*

CS (bel) dan UCS (daging) ----- UCR (mengeluarkan air liur)

Sesudah *conditioning*

CS (bel) ----- CR (mengeluarkan air liur).³¹

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan teori Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Konsep lain yang perlu dijelaskan adalah pelenyapan dan penyembuhan spontan dalam teori classical conditioning dari percobaan Pavlov. Setelah respons berkondisi tercapai, apakah yang akan terjadi bila stimulus berkondisi diulang atau diberikan kembali tanpa diikuti oleh stimulus tak berkondisi?. Dalam hal ini akan terjadi pelenyapan atau padam atau hilang. Dengan kata lain pelenyapan adalah tidak terjadinya respon atau menurunnya kekuatan respon pada saat diberikan kembali stimulus berkondisi tanpa diikuti stimulus tak terkondisi setelah terjadinya respon. Sedangkan penyembuhan spontan adalah suatu tindakan atau usaha nyata untuk menghalangi terjadinya pelenyapan. Satu diantaranya ialah melalui rekonditing atau

³¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006). hlm. 128

mengkondisi kembali melalui pemberian kedua stimulus secara berpasangan.³²

2. Hukum-hukum *classical conditioning* Ivan Pavlov

Dalam eksperimen Ivan menemukan dua macam hukum yang berbeda, yakni: *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Secara harfiah, *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan *law of respondent extinction* adalah hukum pemusnahan yang dituntut.

Menurut Hintzman.

Law of respondent conditioning ialah jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka reflek ketiga yang terbentuk dari respons atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. Yang dimaksud dengan dua stimulus tadi adalah CS dan UCS, sedangkan refleks ketiga adalah antara CS dan CR. Sebaliknya, *law of respondent conditioning* ialah jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforce*, maka kekuatannya akan menurun.³³

3. Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran

Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran menurut Pavlov adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan atau mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
- 2) Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.

³² Nana Sujana, *op.cit.*, hlm. 70

³³ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 60

- 3) Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme atau individu.
- 4) Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak.
- 5) Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.³⁴

Adapun berikut ini adalah beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolflok dalam menggunakan prinsip-prinsip pembiasaan klasikal dikelas:

- a. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugastugas belajar, misalnya: Menekankan pada kerjasama dan kompetisi antar kelompok dari pada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.
- b. Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya: Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran. Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik. Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk ditempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
- c. Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralasikan secara tepat, misalnya, dengan: Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan Menjelaskan bahwa lebih baik

³⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakanrta: Ar-Ruzz Media, 2006). hlm. 64

menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada.³⁵

3. Strategi Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celakan dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.³⁶ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.³⁷

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.³⁸ Adapun contoh strategi tentang bagaimana mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak yaitu:

- a) Rasulullah saw memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat "*Laa ilaaha illallah*".

³⁵ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakanrta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 63-64

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 51.

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.. 60

³⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 367.

عَنْ إِبرَهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ عَكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ افْتَحُوا عَلَيَّ سَبِيًّا نَكُمُ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. (رواه البيهقي)³⁹

“... *Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah.*”.

Hadits ini menunjukkan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya agar akan dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT, semua ada karena diciptakan oleh-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

- b. Rasulullah saw menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum salat pada usia tujuh tahun.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّايِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)

“... *Perintahkanlah anak-anak kalian salat di usia tujuh tahun. Pukullah di usia sepuluh tahun jika mereka tidak melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka.* ” (H.R. Abu Daud).

Hadits inipun bersifat teoritis. Adapun dari segi praktis yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rakanatnya,

³⁹ Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, No 8649, (t.tp. : Maktabah Syamilah, t.th), Vol 6, hlm. 397

dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga salat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.⁴⁰

Dari beberapa contoh di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua strategi tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, dan bersifat *istiqamah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Qur`an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.⁴¹

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 61.

⁴¹ *Ibid*, 64

4. Macam-macam strategi pembiasaan

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh atau teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik misalnya, berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam bila bertemu orang, tidak merokok di lingkungan sekolah.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, apabila guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang demikian hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberi tahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik misalnya, kalau meminta sesuatu dilakukan dengan sopan dan tidak berteriak. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku peserta

didik yang negatif, tetapi pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu di tanggapinya oleh guru. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai pembiasaan agama yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan atau tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas atau belajar.⁴²

5. Dasar dan tujuan menanamkan kebiasaan beribadah

a. Dasar pembiasaan

⁴² *Pelaksanaan Pembiasaan Pendidikan Agama* (blogspot.com, diakses Oktober 2013)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.⁴³

Seperti yang telah kita ketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Makam apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.⁴⁴

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.101.

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁴⁵

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan banyak kesulitan.⁴⁶ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.⁴⁷

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.⁴⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

⁴⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 363.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 65.

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 64.

⁴⁹ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakanrta: Arroyan, 2001), hlm. 140

kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

b. Tujuan pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

6. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan beribadah siswa

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

⁵⁰ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 123.

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁵¹

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur'an
- b. Ceramah pengajian mingguan
- c. Peringatan Hari Besar
- d. Kunjungan ke museum
- e. ziarah ke makanm Islam
- f. Seni Kaligrafi
- g. Penyelenggaraan shalat jum'at,
- h. shalat tarawih

⁵¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.100

i. Cinta alam.⁵²

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

7. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

a) Faktor lingkungan keluarga

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh

⁵² Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:2010), hlm. 13

kerena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.⁵³

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazhankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵⁴

Dari penjelasan diatas, dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali dalam pembiasaan beribadah siswa atau anak, dalam arti apabila lingkungan keluarga mendukung pasti kebiasaan beribadah anak akan berhasil, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam penanaman kebiasaan ibadah siswa.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa.

Pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan Guru dan Murid; 3) Hubungan antar anak.

⁵³ Jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (jakanrta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 221.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁵⁵

c) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sebenarnya, dalam membentuk kepribadian yang religius. Di lingkungan inilah seorang anak akan melangsungkan kehidupan yang sesungguhnya, dengan berbagai macam karakter manusia yang hidup di tengah-tengah siswa atau anak, pasti akan besar pengaruhnya terhadap kepribadiannya.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 221

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belakan, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang makan akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Faktor Penghambat

a) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi pelaksanaan ibadah siswa diluar sekolah. Selain itu guru diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa.

Lembaga sekolah mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan pengawasan bagi siswa, ini di karenakan lembaga sekolah pada umumnya tidak memberlakukan sistem *full day*. Ini semua bisa teratasi kalau semua komponen dalam lingkungan pendidikan selalu bekerjasama untuk saling mengawasi. Dengan demikian pastinya guru

mata pelajaran fiqih tidak bisa maksimal dalam mengawal siswa untuk melaksanakan pembiasaan beribadah siswa.

b) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya menanamkan kebiasaan diri untuk beribadah yang dilakukan oleh sekolah, pada hal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan kebutuhan siswa untuk menentukan kepribadian yang bersifat relegius.

c) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa makan juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang makan hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

d) Pengaruh media elektronik

Media elektronik diakui atau tidak merupakan sebuah penghambat dalam terlaksananya kebiasaan beribadah siswa, karena dalam diri anak tidak terlepas dari kebutuhan terhadap media elektronik. Siswa tidak menutup kemungkinan juga akan selalu merasa penasaran dalam menggunakan media elektronik tersebut.

Seperti tontonan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan rasa suka, dan tertanam terhadap siswa

tayangan tersebut sayang untuk di tinggalkan, padahal biasanya anak tersebut sudah melaksanakan shalat jamaah misalnya.

8. Dampak pembiasaan beribadah

a. Dampak pembiasaan beribadah terhadap psikologi

Pembiasaan beribadah (*religious*) di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan pembiasaan (*religious*) tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu:⁵⁶

a) Pikiran

Siswa mulai belajar berpikir positif (*positive thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras.

b) Ucapan

Perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap

⁵⁶ <http://re-searchengines.com/rustanti0708.html>

tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

c) Tingkah laku

Tingkah laku yang terbentuk dari pembiasaan beribadah (*religious*) tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan beribadah (*religious*), kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.⁵⁷

⁵⁷ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 187

b. Dampak pembiasaan beribadah terhadap lingkungan sosial

Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda dari perilaku pada masa kanak-kanak. Juga karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Dengan begitu, muncul kumpulan baru dari perilaku sosial dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja menemukan kecenderungan kepada tiap-tiap perilaku tertentu. Kalau perilaku ini diulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanjang waktu. kebiasaan ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dalam semua kondisi, kecuali jika remaja mendapati suatu kebiasaan baru yang menuntutnya untuk mengikuti, karena memang tidak sesuai bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaannya dengan cara-cara tertentu. Sering kali individu-individu dari sebuah masyarakat pergi ke komunitas masyarakat tempat mereka terdidik, sehingga individu-individu pendatang tersebut berupaya mengubah kebanyakan kebiasaan-kebiasaan mereka agar sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baru tersebut.⁵⁸

Dengan itu, menanamkan pembiasaan di sekolah harus dibiasakan baik dengan cara melaksanakan baca al-qur'an bersama sebelum

⁵⁸ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.). (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 348

memulai pelajaran, dibiasakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang, bersedekah tiap hari jumat, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut perlu diberlakukan karena sebenarnya aktivitas tubuh, mental, perilaku, intelektual yang diperoleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Jadi dengan adanya pembiasaan disekolah siswa diberi kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya dan juga berakhlakul karimah.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan makan seseorang telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Seorang anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.⁵⁹

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Sebagaimana dilukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses pembiasaan lisan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa

⁵⁹ Triantoro Safaria, *spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), hlm. 106.

mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.⁶⁰



⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefekifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakanrya, 2001), hlm. 301.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor, “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”¹

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

¹ Lexy J. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 4

Pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif ini, mempertimbangkan sebagaimana yang diungkap oleh Lexy Moleong.

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai *instrument* aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan *instrument* pengumpulan data yang lain, selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun itu hanya sebagai *instrument* pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131-138

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003). hlm. 16

langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami pembahasan yang diteliti.⁴⁴

C. Lokasi Penelitian

Skripsi yang berjudul “Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu” ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu yang berada di Kota Batu tepatnya yang beralamat di Jalan Patimura No. 25 Temas Batu.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kota Batu, sebagai Madrasah yang sangat menjunjung tinggi agama dan nuansa religius dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran, baik kegiatan intra maupun ekstra yang terdapat di Madrasah tersebut, salah satu contoh siswa diwajibkan membaca Al-qur’an surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, Shalat Dhuhah dan Sholat Dhuhur berjamaah.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan madrasah ini merupakan madrasah yang berkembang dan maju, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu ini terdapat kegiatan keagamaan yang melakukan penanaman pembiasaan beribadah pada siswa, yang merupakan kegiatan saling mendukung dengan materi pelajaran fiqih. Oleh karena itu penelitian ini akan mencari dan menelaah tentang sistem dan strategi yang diterapkan guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa.

⁴⁴ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

D. Data dan sumber data

Yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tentang terjadinya sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya terkait dengan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian tersebut.⁵

Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua macam:

a) Data Primer

Menurut S. Nasution “data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian”.⁷ Sedangkan menurut Lofland bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta), hlm.129

⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 157

⁷ Nasution, M. A. S. *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung, Terate, 1964). hlm. 34

mendapatkan informasi secara langsung tentang strategi guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian untuk awal, peneliti berusaha mencari orang untuk sebuah langkah adaptasi dengan objek penelitian. Pengenalan diri peneliti dengan beberapa orang di lapangan ini, akan digunakan sebagai modal awal dalam pengumpulan data lebih lanjut dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi atau pengamatan

Pada umumnya penelitian deskripsi menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data melalui metode observasi atau pengamatan mempunyai ciri-ciri: informasi diperoleh dari sekumpulan orang, informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang

tersebut merupakan sampel, informasi diperoleh melalui bertanya dengan beberapa pertanyaan.⁸ Observasi di sini maksudnya adalah semua hal-hal yang berhubungan dengan strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah. Dari pengamatan ini peneliti akan mencatat secara sistematis, baik dalam bentuk kegiatan keagamaan maupun hal yang bersifat pembinaan.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancarai. Terdapat dua macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa keterangan secara lisan dari sumber data.⁹

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan dan strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa serta faktor pendukung, faktor penghambat dan dampak yang dihasilkan dari menanamkan kebiasaan beribadah siswa.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari orang lain, seperti biografi, peraturan, kebijaksanaan, foto, film dll.¹⁰ Teknik ini dilakukan

⁸ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, hlm. 105.

⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

¹⁰ Kaelan, 2010, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, hlm. 113.

dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip yang ada hubungannya dengan yang diteliti.

F. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.¹¹ Analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹²

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu. Penyajian data yang pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan).

Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan.

Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti

¹¹ Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011. hlm. 45

¹² Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 103

menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.

Pengumpulan data dan analisisnya akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni pertama, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian. Kedua, *life history* (riwayat hidup) atau sejarah mulai berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu sampai sekarang dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara secara langsung dengan informan, atau sumber lain yang relevan.
2. Proses pemilihan, transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan.
3. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan demikian analisis data dilakukan secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini yang digunakan penulis dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Adapun yang dimaksud deskriptif, menurut pendapat Winarno

Surakhmat, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan keabsahan temuan atau data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik keabsahan data, yaitu:¹⁴

- 1) Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai *instrument* (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
 - b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjang keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
 - c. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan

¹³ Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 39

¹⁴ Lexy J. Moleong, *op.ci.t.*, hlm. 175

atau sebagai pembanding. Teknik yang banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainya.

d. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan intepretasi data.

2) Teknik pemeriksaan keteralihan (*transferability*) dengan cara uraian rinci.

Teknik ini peneliti fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3) Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan.

Teknik tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.

Selain itu agar data yang diperoleh benar-benar obyektif makan dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data.

Trianggulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:¹⁵

- a. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahapan penelitian, dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian laporan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian yang menurut Moleong disebut dengan "usulan penelitian". Dalam hal ini, penulis membuat proposal penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian. Dalam hal ini, yang dijadikan lapangan penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 179

- 3) Mengurus perizinan. Sebelum mengadakan penelitian, penulis telah mengajukan surat izin penelitian.
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini, yang dijadikan informan adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Mata pelajaran fiqih, Siswa-siswi MAN Malang 2 Kota Batu.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian. Penulis mempersiapkan pedoman untuk interview atau wawancara, pedoman dokumentasi, pedoman observasi dan sebagainya.
- 7) Memperhatikan etika penelitian.¹⁶

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Langkah yang harus dilakukan penulis pada tahap pekerjaan lapangan, ada tiga yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - a. Pembatasan latar dan peneliti.
 - b. Penampilan.
 - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan.
- 2) Memasuki lapangan.
 - a. Keakraban hubungan.
 - b. Mempelajari bahasa.
 - c. Peranan peneliti.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 127-134

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

- a. Pengarahan batas studi.
- b. Mencatat data.
- c. Petunjuk tentang cara mengingat data.
- d. Kejujuran, keletihan, dan istirahat.
- e. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan.
- f. Analisis lapangan.¹⁷

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan penulis sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya yang meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan subjek penelitian yang ada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu. setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang di teliti. Selanjutnya di lakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang di gunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar sesuai sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks permasalahan yang sedang diteliti.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahap terakhir dari sebuah penelitian adalah tahap pelaporan data.

Pada tahap ini, penulis menyusun laporan hasil penelitian dengan format

¹⁷ *Ibid*, hlm. 137-147

sesuai dengan yang sudah ditentukan.¹⁸ Kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian di tindak lanjuti sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing, agar hasil akhir dari penelitian skripsi menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 127-148

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri Malang 2 kota Batu

Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Batu. Tepatnya di :

Jalan : Patimura Nomor. 25
Dukuh : Genengan
RT / RW : 01/09
Kelurahan : Temas
Kecamatan : Batu
Kota : Batu
Telpon : 0341-592185
E-Mail : man_kotabatu@yahoo.com

2. Sejarah MAN Malang 2 di Batu

Dari mulai berdiri pada tahun 1970 sampai dengan sekarang MAN Malang li Batu sebelumnya mengalami perubahan dalam perubahan nama empat kali yakni sbb:

1. PGAA NU Batu diresmikan menjadi SPIAIN Sunan Ampel dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 1970, menempati Gedung milik Al-Maarif Batu Jalan Semeru No. 22 Batu.

2. Tahun 1978 secara resmi menjadi MAN Malang II berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978, menempati Gedung Al-Maarif Batu.
3. Tahun 1979 MAN MALANG II pindah lokasi ke Gedung milik MI Raoudlatul Ulum di Jalan Lahor 23 Batu dengan Hak Sewa Bangunan.
4. Tahun 1981 secara resmi MAN MALANG II BATU telah menempati Gedung milik sendiri (Pemerintah) yang berlokasi di Jalan Patimura Nomor 25 Batu yang di bangun dengan dana DIP Tahun Anggaran 1980/1981.

Pergantian Pimpinan sejak SPIAIN Sunan Ampel sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|------------------------------------|
| 1. Tahun 1960 – 1974 | Nama Pimpinan MOH. ROFI'I |
| 2. Tahun 1974 – 1980 | Nama Pimpinan GHOZALI NOOR, BA |
| 3. Tahun 1980 – 1989 | Nama Pimpinan Drs. SULHANI |
| 4. Tahun 1989 – 1993 | Nama Pimpinan Drs. H. TORAS GULTOM |
| 5. Tahun 1993 – 1999 | Nama Pimpinan Drs. H. UNTUNG SALEH |
| 6. Tahun 1999 – 2004 | Nama Pimpinan Drs. H. TONEM HADI |
| 7. Tahun 2004 – 2005 | Nama Pimpinan Drs. H. A. DHOHIRI |
| 8. Tahun 2005 – 2008 | Nama Pimpinan MASRUR ARIFIN, S.Pd |
| 9. Tahun 2008 – Sekarang | Nama Pimpinan Drs. WINARSO |

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Madrasah seorang Kepala Madrasah mempunyai empat orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM), yaitu satu orang pembantu dibidang Kurikulum, satu orang

pembantu dibidang Kesiswaaan, satu orang pembantu bidang Hubungan Kemasyarakantan, dan satu orang pembantu dibidang Sarana dan Prasarana Madrasah.

3. Situasi Umum dan Lingkungan

Kota Batu berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk, sebuah kota wisata dengan sejumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel, villa, sumber air panas, kolam renang, dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah-daerah sekitarnya. Batu juga berada pada jalur lalulintas Malang-Kediri-Jombang, Batu-Mojokerto lewat lintas pegunungan.

Disamping sebagai kota Wisata, Batu juga dikenal sebagai kota agraris yang terkenal dengan hasil pertanian Apel.

MAN Malang II Batu berada dalam lingkungan ini, para siswanya sebagian besar berada dan berasal dari masyarakat dalam lingkungan Kota Batu, dan daerah sekitarnya.

4. Visi dan Misi MAN Malang II Batu

Visi MAN Malang II Batu

Terciptanyan generasi muslim cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Indikator Visi

1. Pendidikan dan pengajaran yang Islami, dan berkualitas dengan fasilitas yang memadai.
2. Adanya layanan dan mutu pendidikan yang adil dan merata untuk setiap jenjang dan antar kelas.

3. Penyelenggaraan pendidikan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan potensi akademis serta menjadikan peserta didik yang terampil dan mandiri menuju kewirausahaan yang dilandasi akhlakul karimah.
4. Tersusunnya silabus pengajaran dan penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien serta sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.
5. Adanya peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga pendidikan secara memadai dan merata.
6. Penghargaan terhadap guru dan tenaga pendidikan bagi mereka yang mempunyai loyalitas, dedikasi dan prestasi yang tinggi.
7. Keleluasaan guru dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan jenjang kariernya.
8. Kemampuan kelembagaan dan manajemen madrasah yang mampu menciptakan pendidikan yang dinamis berbasis masyarakat dan berbasis madrasah.
9. Aspirasi dan partisipasi masyarakat, orang tua/wali siswa, dan dunia usaha dalam penyelenggaraan pendidikan yang tersalur melalui wadah dan mekanisme yang ada.
10. Hasil pendidikan yang berakhlakul karimah, terampil dan mampu bersaing di dunia luar serta mampu bersaing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

MISI MAN Malang II Batu

1. Menyelenggarakan pendidikan MA untuk mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas serta berprestasi.
2. Menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dijiwai seni Islam.
4. Menyelenggarakan pelatihan dan ketrampilan-ketrampilan yang dilandasi akhlakul karimah.

TUJUAN

1. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam
3. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

5. Keadaan Guru dan Pegawai

MAN Malang II Batu memiliki tenaga Guru sebanyak 60 orang yang terdiri dari 49 Guru Tetap dan 11 orang Guru Tidak Tetap, dan Pegawai Tetap sebanyak 3 orang dan 9 orang Pegawai Tidak Tetap.

Latar Belakang pendidikan Tenaga Guru terdiri dari 6 orang Sarjana S-2, 48 orang Sarjana S-1.

6. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu

Sejak 1988 sampai dengan 2012 adalah sebagai berikut :

Tahun 1998/1999 berjumlah 333 orang

Tahun 1999/2000 berjumlah 461 orang

Tahun 2000/2001 berjumlah 580 orang

Tahun 2001/2002 berjumlah 659 orang

Tahun 2002/2003 berjumlah 672 orang

Tahun 2003/2004 berjumlah 684 orang

Tahun 2004/2005 berjumlah 613 orang

Tahun 2005/2006 Berjumlah 575 orang

Tahun 2006/2007 Berjumlah 575 orang

Tahun 2007/2008 Berjumlah 551 orang

Tahun 2008/2009 Berjumlah 514 orang

Tahun 2009/2010 Berjumlah 540 orang

Tahun 2010/2011 Berjumlah 602 orang

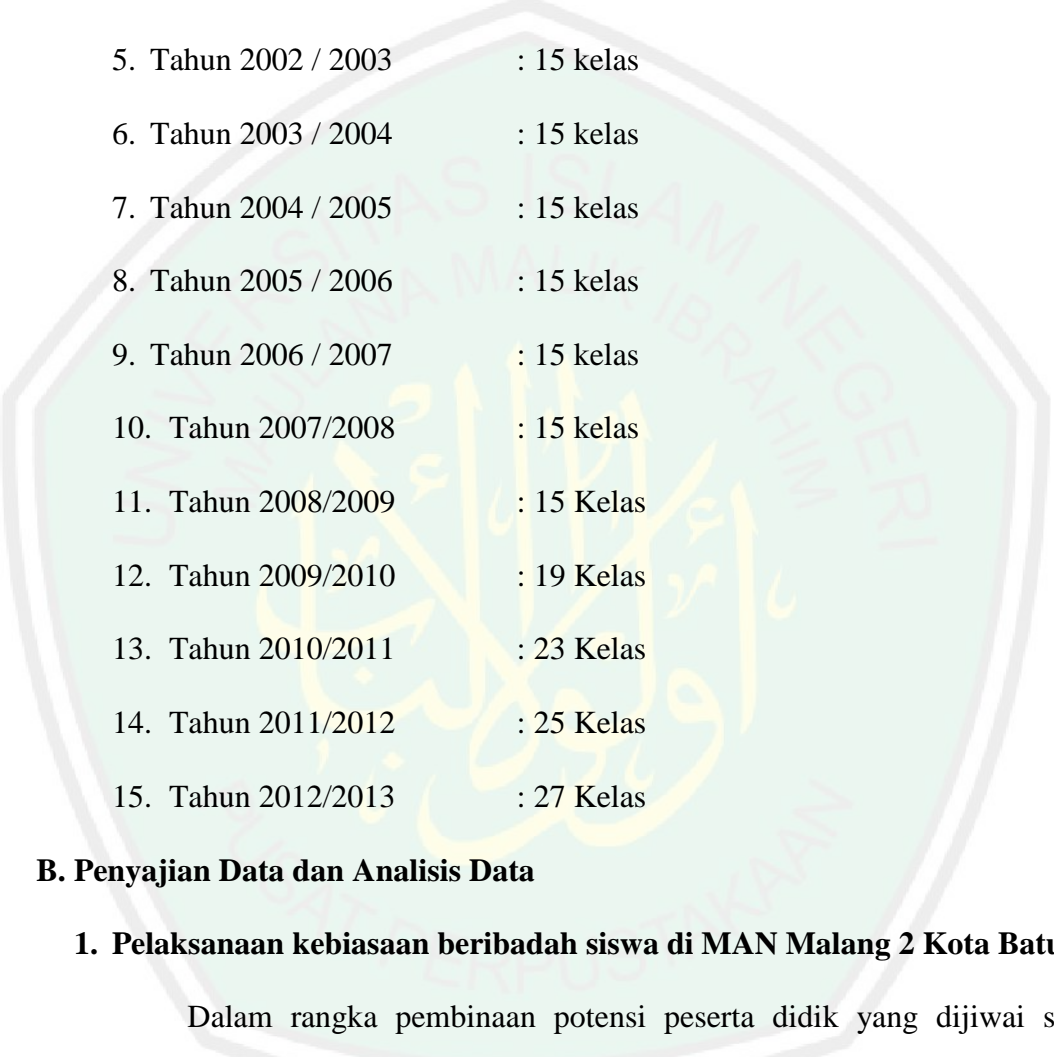
Tahun 2011/2012 Berjumlah 700 orang

Tahun 2012/2013 Berjumlah 814 orang

Jumlah Rombongan Belajar mulai dari 9 rombongan pada tahun 1998/1999 sampai dengan tahun 2012/2013 berjumlah 27 rombongan belajar dengan program jurusan yaitu BAHASA, IPA, IPS dan Keagamaan.

Perkembangan daya tampung siswa adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1998 / 1999 : 14 kelas

- 
2. Tahun 1999 / 2000 : 15 kelas
 3. Tahun 2000 / 2001 : 15 kelas
 4. Tahun 2001 / 2002 : 15 kelas
 5. Tahun 2002 / 2003 : 15 kelas
 6. Tahun 2003 / 2004 : 15 kelas
 7. Tahun 2004 / 2005 : 15 kelas
 8. Tahun 2005 / 2006 : 15 kelas
 9. Tahun 2006 / 2007 : 15 kelas
 10. Tahun 2007/2008 : 15 kelas
 11. Tahun 2008/2009 : 15 Kelas
 12. Tahun 2009/2010 : 19 Kelas
 13. Tahun 2010/2011 : 23 Kelas
 14. Tahun 2011/2012 : 25 Kelas
 15. Tahun 2012/2013 : 27 Kelas

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

Dalam rangka pembinaan potensi peserta didik yang dijiwai seni Islam di MAN, telah diamanatkan di dalam Misi di MAN Malang 2 Kota Batu. Mekanisme, peranan kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih untuk dijadikan pioner dalam pembinaan kebiasaan beribadah siswa, harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini, merupakan konsep yang diberikan oleh kepala sekolah. disini para guru hanya mengembangkan

konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembinaan kebiasaan dalam beribadah siswa.

Hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 27 September 2013 dapat diketahui pelaksanaan kebiasaan beribadah yang terjadi di MAN merupakan kebiasaan yang sangat membantu dalam perkembangan siswa terutama dalam bidang agama, pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kegiatan berbentuk baca al-qur'an, shalat dhuhah dan jamaah shalat dhuhur dan peringatan hari besar Islam. Hal-hal semacam inilah yang sering terjadi di dalam MAN Malang 2 Kota Batu.¹

Dalam upaya pembinaan kebiasaan beribadah siswa, guru agama membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para siswa, baik kegiatan yang berbentuk harian, mingguan atau tahunan. adapun kegiatannya antara lain:

1. Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai.

Membaca al-qur'an ini dilakukan sebelum jam pelajaran pertama dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa, yang dilakukan di kelas masing-masing, selama kurang lebih sepuluh menit. Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan selain agar siswa dapat memperlancar bacaan, gemar membaca dan mengerti maksud dalam al-qur'an juga agar siswa dapat menjadikan al-qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Selain itu juga, al-qur'an kalau sering dibaca dengan sendirinya siswa itu mudah dalam menghafalnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara

¹ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di depan ruangan tata usaha

dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota Batu dijelaskan bahwa:

Kegiatan membaca al-qur'an ini dilaksanakan setiap pagi hari, bertepatan sebelum pelajaran yang pertama dimulai, siswa-siswi membacanya di kelas masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Tujuan dari membaca Al-qur'an setiap pagi adalah biar siswa-siswi mudah hafal.²

2. Shalat Dzuhah

Shalat Dzuhah ini dilaksanakan pada waktu istirahat pertama jam pelajaran. Semua siswa-siswi dan guru yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu di haruskan untuk shalat Dzuhah di masjid yang ada di lingkungan MAN Malang 2 Kota Batu. Meskipun shalat dzuhah diharuskan banyak siswa yang tidak segera bergegas melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban siswa, sehingga guru selalu mengajak dan mengingatkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN 2 Malang kota Batu dijelaskan bahwa:

Shalat dzuhah ini dilaksanakan ketika waktu istirahat dan semua siswa diajak untuk menuju ke masjid, kecuali siswi dan guru yang sedang berhalangan. Ketika sudah masuk jam istirahat guru mengajak dan mengingatkan kepada siswa agar segera melaksanakan shalat dzuhah.³

3. Shalat jama'ah dzuhur

Shalat jama'ah dzuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran. Semua civitas MAN Malang 2 Kota Batu mulai dari guru, siswa sampai karyawan wajib untuk mengikuti shalat jama'ah dzuhur di

² Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 09.35, di ruang guru

³ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 09.40, di ruang guru

masjid yang ada di lingkungan MAN Malang 2 Kota Batu. Guru tidak memaksakan kepada siswa, hanya saja guru selalu mengajak dan mengingatkan siswa untuk shalat berjama'ah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota Batu beliau menjelaskan bahwa:

Shalat jama'ah dzuhur dilaksanakan pada jam pelajaran selesai, semua siswa dan guru diharapkan untuk mengikuti jama'ah shalat dzuhur di masjid. Guru tidak pernah memaksakan siswa toh, mereka sudah faham dan tahu bahwa shalat dzuhur juga kewajiban bagi mereka.⁴

Sedangkan hasil interview dengan dengan Muhimmah Tanfiatur Rizqi selaku siswi kelas XII agama MAN Malang 2 Kota Batu, beliau menjelaskan:

Kalau kegiatan-kegiatan wajib siswa tidak perlu di kontrol, nanti dari siswa sendiri ada yang mengajak, meski guru juga mengajak. Itu di lakukan biar teman-teman malu kepada siswa yang mengajak.⁵

Dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan ibadah tidak perlu ada kontrol dari guru secara khusus. karena ada teman dari siswa itu sendiri yang akan mengajak untuk mengikuti kegiatan yang bersifat agamis tersebut, dengan adanya ajakan dari temanya itu siswa akan lebih termotivasi lagi dan akan timbul rasa malu dari dirinya sendiri. Sehingga secara tidak langsung akan terbiasa dan mengugah hati siswa tersebut untuk melakukan kegiatan beribadah.

⁴ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 09.50, di ruang guru

⁵ Wawancara dengan Muhimmah Tanfiatur Rizqi, Siswi kelas XII agama, Tanggal 26 September 2013, jam 11.15, di depan perpustakaan

4. Shalat jama'ah jum'at

Shalat jama'ah jum'at selalu dilaksanakan ketika hari jum'at efektif sedang berlangsung. Hal itu ditunjang dengan adanya masjid dikawasan MAN Malang 2 Kota Batu ini. Shalat jama'ah jum'at dilaksanakan pada setiap hari jum'at. seluruh guru, siswa dan karyawan yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu untuk wajib mengikuti shalat jama'ah jum'at, kecuali siswa yang sedang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota batu, beliau menjelaskan bahwa:

MAN ini sangat beruntung karena sudah punya masjid sendiri, apa lagi berada di dalam lingkungan madrasah sendiri, jadi kalau siswa mau melakukan ibadah tinggal ke masjid, termasuk jama'ah shalat jum'at ini. Semua siswa wajib mengikuti jama'ah shalat jum'at.⁶

5. Pondok Ramadhan

Pondok ramadhan ini dilaksanakan pada bulan suci ramadhan, dilaksanakan 3-4 hari yang bertempat di komplek MAN Malang 2. Dalam pondok ramadhan ini melaksanakan apa yang selayaknya dilakukan oleh santri-santri di pondok pada umumnya, yaitu tadarus, jama'ah shalat tarawih, jama'ah shalat fardhu, dan lain sebagainya. kegiatan pondok ramadhan ini wajib di ikuti oleh semua siswa mulai dari kelas X-XII, hal ini diharapkan agar siswa MAN Malang 2 merasakan suasana pondok, meskipun hanya 3-4 hari.

⁶ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.00, di ruang guru

Selain itu juga siswa mendapatkan tugas dalam kegiatan pondok ramadhan tersebut, siswa mendapatkan tugas untuk merangkum isi ceramah yang diberikan. Guru juga memberikan sebuah rewert untuk rangkuman yang terbaik, begitu juga siswa yang tidak buat rangkuman dan tidak mengikuti kegiatan pondok ramadhan akan diberikan sebuah hukuman untuk merangkum isi ceramah yang ada di media, Dengan tujuan agar siswa merasa jera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota batu, beliau menjelaskan bahwa:

Kegiatan pondok ramadhan ini wajib diikuti semua siswa, karena ini juga kegiatan tahunan. Kalau seumpama tidak ikut dikasih hukuman, bentuk hukumannya tadarus al-qur'an di lapangan madrasah. Selain itu tugas siswa adalah merangkum isi ceramah yang disampaikan dalam pondok ramadhan, dan yang terbaik akan mendapatkan hadiah. Yang tidak ikut dan tidak buat hukumannya merangkum ceramah di media.⁷

6. Zakant Fitrah

Zakant fitrah ini di mulai pada sepuluh hari sebelum lebaran idul fitri, siswa diwajibkan memberikan zakant fitrahnya di MAN Malang 2, yang kemudian disalurkan pada masyarakat sekitar MAN Malang 2. Hal ini bertujuan sebagai penanaman jiwa sosial terhadap siswa. selain guru yang bertugas mengelola zakant fitrah juga di ambilkan dari sebagian siswa, yang bertepatan anak-anak orsis.

⁷ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.15, di ruang guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota batu, beliau menjelaskan bahwa:

Zakant fitrah setiap tahun di adakan di MAN, siswa di haruskan untuk menyalurkan zakantnya di MAN, yang kemudian di salurkan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Petugasnya dari sebagian guru dan anak-anak osis.⁸

7. Idul Adhah (Qurban)

Idul adhah ini dilaksanakan pada hari raya qurban, untuk siswa diwajibkan untuk membuat sebuah laporan tentang qurban di masing-masing lingkungannya, yang ditulis adalah proses pengelolaan hewan qurban, mulai dari penyembelian sampai pembagian hewan qurban. selain itu juga hewan yang di peruntukkan aqiqah juga. Semua proses esekusi hewan qurban maupun aqiqah dilaporkan. Dengan harapan siswa mengetahui proses penyelesaian hewan qurban dan aqiqah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota batu, beliau menjelaskan bahwa:

Pada waktu idul adhah siswa di beri tugas untuk membuat sebuah laporan mengenai proses penyembelian sampai pembagian hewan qurban, selain itu juga tentang bagaimana memproses hewan aqiqah, dengan harapan siswa memahami akan materi yang sudah diperoleh.⁹

Dapat dipahami bahwa pembelajaran yang bermakna adalah ketika siswa itu berperan secara langsung, begitu juga dengan pembelian hewan

⁸ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 09.20, di ruang guru

⁹ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.20, di ruang guru

qurban merupakan hasil dari iuran guru dan siswa yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu. Dengan harapan kebiasaan membentuk siswa yang berjiwa sosial yang sesuai dalam visi dan misi madrasah sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Muhimmah Tanfiatur Rizqi selaku siswi kelas XII Agama MAN Malang 2 Kota Batu, beliau menjelaskan:

Siswa juga dilibatkan dalam penyembelian hewan qurban, dana yang dikumpulkan juga dari siswa dan guru. Kegiatan seperti ini sangat membangun untuk jiwa sosial siswa yang ada di sini.¹⁰

8. Safari Infak

Safari infak ini dilaksanakan pada bulan ramadhan, yang dananya di peroleh dari kotak infak dari masing-masing kelas. Infak ini disalurkan ke orang atau yayasan yang lebih membutuhkan diantaranya, panti asuhan dan kaum duafa. Kegiatan ini diharapkan, bentuk kepedulian antar sesama akan tumbuh sehingga kebiasaan yang positif ini akan selalu tertanam dalam jiwa siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih di MAN Malang 2 Kota batu, beliau menjelaskan bahwa:

Kegiatan ini dilakukan pada bulan ramadhan, uangnya diperoleh dari kotak infak yang dikumpulkan oleh siswa, kemudian diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan, biasanya panti asuhan dan kaum duafa.¹¹

Dapat dipahami dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas yang notabnya kegiatan pendukung dalam pelajaran fiqih , diharapkan agar

¹⁰ Wawancara dengan Muhimmah Tanfiatur rizqi, Siswi kelas XII Agama, Tanggal 26 September 2013, jam 11.10, di depan perpustakaan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.30, di ruang guru

para siswa lebih memiliki jiwa yang *religious*, sehingga mempermudah dalam upaya pembinaan pembiasaan beribadah terhadap siswa dan terwujudlah kepribadian muslim yang *religious*.

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran fiqih dan siswa, tentang pelaksanaan kebiasaan beribadah di MAN Malang 2 Kota Batu dapat dikatakan pelaksanaan kebiasaan tersebut sangat membantu perkembangan siswa itu sendiri baik dari segi skologis atau segi sosial.

Berdasarkan paparan data diatas secara umum dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Membaca Do'a dan Al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai
2. Shalat Dzuhah
3. Shalat jama'ah dzuhur
4. Shalat jama'ah jum'at
5. Pondok Ramadhan
6. Zakant Fitrah
7. Idul Adhah (qurban)
8. Safari Infak

2. Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa MAN Malang 2 Kota Batu.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik. Akan tetapi lebih dari itu pastinya yakni selalu membimbing siswa sehingga

tercapailah kepribadian yang iklas dan tanpa pamrih dalam setiap tingkah laku.

Guru dalam mewujudkan anak didik yang berkepribadian iklas dan tanpa pamrih maka guru harus mempunyai strategi dalam membina kebiasaan beribadah siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru mata pelajaran fiqih .

Seperti yang telah dikemukakan tentang pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu. Maka hal tersebut diperlukan strategi-strategi untuk menopang kebiasaan pelaksanaan beribadah siswa. apabila kebiasaan beribadah siswa ini tidak diperhatikan, maka akan menyulitkan guru dalam mewujudkan lingkungan *religious*. Bahkan lebih buruk lagi akan berdampak negatif terhadap perkembangan siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.

Strategi yang diterapkan dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 tersebut dilakukan dengan cara praktik, mengajak dan memperingatkan.

1) Strategi yang bersifat praktik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih, beliau mengatakan bahwa:

Biasanya anak-anak saya suru untuk mempraktikkan materi pelajaran yang baru saja saya sampaikan, biar saya juga tahu seberapa pemahamannya anak-anak.¹²

Guru mata pelajaran fiqih kadang menyuruh siswanya praktik pelajaran yang selesai di sampaikan, dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan mengerti apa yang telah di sampaikan oleh guru tersebut. Praktik merupakan strategi yang efektif dilakukan terhadap siswa, karena siswa berperan aktif dalam kondisi tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan Muhimmah Tanfiatur Rizqi siswi Kaelas XII Agama:

Kalau materi itu butuh untuk dipraktikkan ya, guru fiqih memberikan kesempatan untuk praktik. seperti contoh ketika ujian akhir itu ada ujian praktiknya, kayak shalat jenazah, mengkafani dan memandikan.¹³

Strategi ini dilakukan sebagai tolak ukur seberapa mengena metode ini untuk memberikan sebuah pemahaman terhadap siswa. Sebagai guru yang merupakan sumber ilmu, kemudian akan mengevaluasi strategi yang diberikan terhadap siswa, dengan cara memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mempraktikkan di depan kelas materi pelajaran yang sudah di berikan.

Di samping memberikan kesempatan praktik di kelas, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di depan kantor pimpinan MAN dapat diketahui menanamkan kebiasaan beribadah yang ada di MAN juga di laksanakan diluar jam pelajaran, disaat istirahat pertama siswa menuju

¹² Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.40, di ruang guru

¹³ Wawancara dengan Muhimmah Tanfiatur rizqi, Siswi kelas XII Agama, Tanggal 26 September 2013, jam 11.10, di depan perpustakaan

ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuhah, selain itu juga siswa melakukan shalat dhuhur berjama'ah setelah jam terahir selesai. Peran guru disini tidak memberikan hukuman atau pantauan secara khusus, semuanya dikembalikan kepada siswa masing-masing. Guru hanya memberikan sebuah intruksi kepada siswa kalau sudah waktunya shalat dhuhah, jama'ah dhuhur dan lain sebagainya.¹⁴

Menanamkan kebiasaan beribadah seperti diatas dilaksanakan di sekolah, tidak lain tujuanya untuk menciptakan lingkungan madrasah yang Islami, menciptakan pergaulan yang positif , mengarahkan jiwa yang berkepribadian *religious* serta membiasakan siswa agar selalu melakukan kegiatan beribadah dengan ihlas dan semata-mata karena Allah SWT.

2) Strategi yang bersifat mengajak

Penerapan menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu ini, dapat diketahui bahwa tidak ada sebuah absensi khusus atau paksaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam menangulangi siswa yang bangkang atau tidak mengikuti dalam sebuah kegiatan, kecuali kegiatan tersebut yang bersifat tahunan seperti pondok ramadhan akan nada kebijakan secara khusus. Di sini guru selalu menganjurkan setiap ada kegiatan, siswa diharap selalu mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan tujuan membentuk sebuah tanggung jawab dari seorang pelajar.

¹⁴ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di depan kantor pimpinan MAN

Strategi yang diterapkan di MAN Malang 2 Kota Batu ini, merupakan strategi untuk memberikan sebuah pemikiran dan bentuk tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Dengan alasan semua kegiatan yang dilaksanakan merupakan kewajiban dan kebutuhan bagi siswa itu sendiri.

Hasil pengamatan diatas juga didukung dengan hasil wawancara bersama Ibu Laily Maziyah selaku guru bidang studi fiqih , beliau mengatakan:

Kami (guru) tidak memberikan paksaan terhadap anak-anak kami, kami kira anak-anak sudah faham dengan kewajiban sebagai seorang pelajar. Jadi siswa juga agar mikir ya kami hanya mengajak.¹⁵

Hasil wawancara diatas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti didepan ruang tata usaha pada tanggal 27 September 2013, dapat diketahui bahwa tidak ada perlakuan secara khusus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswanya. guru tidak memberikan sebuah absensi secara khusus atau hukuman lainnya, karena semuanya di kembalikan kepada siswa itu sendiri. Akan tetapi guru juga tidak hanya diam, guru berusaha selalu mengajak siswa dalam melaksanakan ibadah. Dengan strategi seperti itu diharapkan agar siswa memahami dan untuk selanjutnya akan melakukannya dengan sendirinya.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.45, di ruang guru

¹⁶ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di depan ruangan tata usaha

Hasil observasi diatas juga didukung dengan hasil wawancara bersama Muhimmah Tanfiatur Rizqi siswi Kelas XII Agama, beliau mengatakan:

Menurut saya kalau kegiatan ibadah sehari-hari biasanya ada ajakan dari guru-guru, yang belum ke masjid itu biasanya di ajak. Selain itu juga teman-temannya juga mengajak untuk segera ke masjid melaksanakan ibadah. Kalau temannya sendiri kan pasti malu kalau tidak melaksanakannya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara diatas, makan dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran fiqih tidak melakukan hal yang sekiranya menekan atau memaksa siswa untuk menanamkan kebiasaan beribadah. hanya saja dengan sebuah ajakan baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Dengan harapan tanpa tekanan atau paksaan siswa itu akan melakukan kebiasaan ibadah dengan sendirinya.

3) Strategi yang bersifat mengingatkan

Strategi pembiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu yang ketiga ini sama halnya dengan sebelumnya, yang merupakan sebuah setrategi penanaman dengan bentuk nilai kesadaran. Guru mata pelajaran fiqih dan dibantu guru-guru yang lain hanya memberikan sebuah pengingat ketika ada kegiatan di madrasah dengan cara selalu mengingatkan kepada siswa.

Guru mata pelajaran fiqih menggunakan strategi ini hanya untuk menanamkan nilai yang bersifat kesadaran, kebutuhan dan kemandirian dalam kehidupan, yang kemudian selalu melekat pada pribadi siswa dan menjadi bekal dalam kelangsungan hidup. Mengenai hasil dari strategi

yang diterapkan ini, semua dikembalikan kepada siswa, dengan melihat dari segi usia siswa yang kemungkinan sudah dewasa dan sudah mulai bisa berfikir secara positif. Hal ini dengan harapan siswa selalu merasa membutuhkan kegiatan beribadah, juga tidak merasa terkekang dalam program kegiatan yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 26 September 2013, beliau mengatakan bahwa:

Kami selalu mengingatkan kepada siswa, kalau waktunya kegiatan, dengan cara mengingatkan, mengingatkan merupakan strategi untuk membangun kesadaran anak-anak, strategi ini kami harapkan agar anakan-anak belajar mandiri, tanpa kekangan.¹⁷

Dari beberapa wawancara mengenai strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di atas, maka dapat di pahami bahwa strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa diluar jam pelajaran dilakukan dengan cara praktik, mengajak dan mengingatkan baik langsung maupun tidak langsung. Tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat mendidik. Hal ini merupakan usaha guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa dan diharapkan dengan strategi tersebut siswa mempunyai pribadi yang mandiri dan *religious*.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 10.50, di ruang guru

3. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

Guru mata pelajaran fiqih selalu berusaha untuk ikut andil dalam hal menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu, hal ini dikarenakan mata pelajaran fiqih merupakan salah satu pelajaran yang dapat mewarnai kepribadian siswa, dalam artian agama menjadi bagian dari pribadi siswa yang akan menjadi kebutuhan dan pengendali dalam kehidupan selanjutnya. Namun demikian tidak bisah di pisahkan bahwa ada sebuah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan kebiasaan beribadah.

1) Faktor pendukung

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih Ibu Laily Maziyah beliau mengatakan bahwa:

MAN ini diuntungkan dengan lingkungan yang *religious*, contohnya adanya ma'had yang ada di dalam lingkungan madrasah, santrinya ya siswa-siswi yang menginginkan untuk tinggal di situ. Selain itu juga kepedulian dari guru untuk kebiasaan beribadah sangat membantu, ditambah dengan sarpras yang cukup lengkap untuk melakukan kegiatan Islami.¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas makan dapat di simpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa adalah lingkungan madrasah yang *religious*, kepedulian guru terhadap siswa dan sarana prasarana.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 10.55, di ruang guru

a) Lingkungan Madrasah yang *religious*

Dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa salah satu faktor pendukung adalah suasana lingkungan lembaga pendidikan yang *religious*, sehingga kegiatan yang bersifat Islami mudah untuk dilaksanakan dilingkungan madrasah. Bahkan di dalam lingkungan madrasah terdapat asrama atau ma'had untuk menampung siswa yang berkehendak menimba ilmu agama seperti yang ada di pesantren umumnya.

Suasana *religious* yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu, bisa dirasakan mulai pagi hari, yang siswanya membaca al-qur'an di kelas masing-masing sampai pada waktu sebelum sekolah dilakukan jamaah shalat dhuhur di masjid. Ditambah dengan kegiatan hari besar Islam yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan itu semua menunjukkan bahwa lingkungan yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu benar-benar lingkungan yang *religious*.

b) Adanya kepedulian dari sebagian guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa.

Faktor pendukung yang sangat berperan adalah dewan guru yang selalu peduli akan pendidikan yang bersifat *religious*, dalam artian hampir setiap kegiatan, guru selalu mengajak dan mengingatkan. Selain itu juga guru selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya kegiatan peringatan hari besar Islam.

c) Sarana dan prasarana yang cukup

Disamping faktor pendukung yang sudah tersebut diatas, tidak ketinggalan fasilitas yang ada di dalam lingkungan lembaga pendidikan ini cukup memadai untuk kegiatan-kegiatan Islami, salah satu diantaranya berdiri bangunan masjid yang cukup berada di dalam lingkungan madrasah. Peran masjid di MAN Malang 2 Kota batu ini sangat vital, karena hampir kegiatan keagamaan setiap hari dilakukan di masjid, seperti shalat wajib, shalat sunnah dhuha, shalat jum'at dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Hasil wawancara diatas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 September 2013 di dalam lingkungan MAN Malang 2 Kota Batu. Kalau dilihat tiga faktor pendukung diatas sangat penting dalam lembaga pendidikan di MAN Malang 2 Kota Batu, dengan suasana lingkungan madrasah yang Islami akan memudahkan guru mata pelajaran fiqh untuk membuat program yang menunjang kualitas beribadah siswa, juga semua program itu tidak akan berarti tanpa adanya sarana prasarana yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu. Tidak lupa juga ada sebagian siswa yang sadar akan pentingnya kegiatan beribadah, dengan terbukti ada siswa yang dengan sendirinya melakukan kegiatan ibadah.¹⁹

2) Faktor penghambat

¹⁹ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di dalam lingkungan MAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih, menjelaskan bahwa:

Faktor penghambatnya mungkin terlalu banyaknya siswa, sehingga guru kerepotan dalam ngopeni anak-anak, juga kesadaran beribadah anak-anak sangatlah kurang, meski ada sebagian siswa yang tanpa di ajak dan di ingatkan sudah melakukannya sendiri.²⁰

a) Banyaknya siswa

Dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa, ada beberapa yang menghambat, salah satunya dengan banyaknya jumlah siswa MAN Malang 2 Kota Batu, sehingga guru mata pelajaran fiqih tidak bisa membimbing dan mengarahkan siswa dengan maksimal. Meskipun guru yang lain ikut andil tapi tidak semua guru berperan. Sehingga sering kali kekurangan SDM untuk menanamkan kebiasaan beribadah. Guru juga kesulitan dalam menghadapi siswa yang bermacam-macam karakter, ada yang ketika disuru membangkang ada juga yang mendengarkan tapi tidak dilaksanakan dan lain sebagainya.

b) Kurang rasa sadar dari siswa

Sadar akan pentingnya sebuah pembiasaan beribadah belum sepenuhnya tertanamkan dalam pribadi siswa MAN Malang 2 Kota Batu. hal ini menjadi sebuah problem bagi guru agar siswanya merasa bahwa kegiatan menanamkan kebiasaan dalam pribadinya sangatlah penting. Sehingga untuk kedepanya tanpa ada ajakan dan pengingat

²⁰ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 10.50, di ruang guru

dari orang lain, dengan sendirinya akan melakukan kegiatan yang positif tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 september 2013 di depan ruang guru, dapat diketahui bahwa guru selalu mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi guru yang mengajak sering kali tidak dihiraukan oleh siswa, ada yang ketika diajak mau secara lisan, tapi tidak secara perbuatan. Jelas bahwa ini merupakan faktor penghambat bagi guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa.²¹

4. Hasil menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 kota batu

Dalam hukum ada yang dinamakan dengan hukum kausalitas, dalam artian sebuah tindakan (sebab) pasti akan timbul akibat. Begitu juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa akan berdampak terhadap diri siswa. setelah melakukan wawancara terhadap Ibu Laily Maziyah, guru mata pelajaran fiqhbeliau mengatakan:

Dampaknya ya banyak, bisa memberikan pemikiran yang positif, siswa merasa nyaman. Kalau dilihat-lihat anak yang rajin melakukan kegiatan keagamaan dengan tidak itu berbeda secara tingkah laku dan pemikiran. Pegaulan secara sosial juga akan bagus dalam arti tindakan dan perkataannya sopan, mungkin diakibatkan dari hati yang sering dibuat untuk hal yang positif (ibadah).²²

a. Secara Psikologi siswa

²¹ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di dalam lingkungan MAN

²² Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqh , Tanggal 26 September 2013, jam 09.35, di ruang guru

Dampak dari menanamkan kebiasaan siswa sangat banyak pada tentunya, salah satunya adalah secara psikologi anak. Peran dari sebuah kegiatan yang positif pasti akan menimbulkan kebiasaan yang bersifat positif juga. Karena secara tidak langsung nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan akan memberikan kenyamanan bagi siswa, berfikir yang positif, dan lain sebagainya.

Kalau di tinjau, siswa yang sering mengikuti kegiatan keagamaan akan berbeda dengan yang tidak pernah ikut, secara pemikiran akan jauh lebih bagus yang sering melakukan kegiatan keagamaan. Itu disebabkan hati dan fikiran selalu diberi nilai-nilai yang positif, sehingga secara pemikiran juga akan lebih baik.

Menanamkan kebiasaan beribadah akan menimbulkan bekas yang dalam terhadap siswa, karena pada fase ini ingatan siswa peka terhadap apa yang akan dilakukan. Sehingga ketika penanaman kebiasaan siswa dimulai pada fase ini diharapkan perkembangan pemikiran siswa akan berkembang kearah yang lebih baik dan positif.

b. Lingkungan sosial siswa

Menanamkan kebiasaan beribadah terhadap siswa tidaklah mudah tentunya, karena ahir-ahir ini sering kali banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. akan tetapi bisa diantisipasi dalam lingkungan sekolah dan keluarga, dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan yang positif. Begitu juga di lingkungan

keluarga selalu ada perhatian, sehingga siswa lebih disiplin dalam melakukan apapun.

Dampak dari menanamkan kebiasaan terhadap lingkungan sosial siswa adalah tingkah laku yang sopan baik secara perkataan atau perbuatan, siswa yang berpengalaman dalam bidang keagamaan akan sangat berbeda, karena kemungkinan besar rasa kedekatan dengan Allah akan lebih besar. Pemaknaan inilah yang sangat di harapkan, karena dengan itu pemikiran dan tingkah laku terhadap sesama akan selalu diperhatikan.

Lingkungan sosial siswa sangatlah luas, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga termasuk dalam lingkungan siswa. Siswa dalam bergaul pastinya akan melihat dan berfikir pantas atau tidak. Seringkali akan selalu memperhatikan hal itu, karena siswa sudah mengetahui bagaimana cara bergaul dan dampak ketika bergaul dengan orang lain yang berbeda dengan tingkah lakunya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanaman kebiasaan beribadah siswa akan memberikan dampak yang sangat baik secara perkembangan anak, baik secara psikologi maupun secara pergaulan anak. Siswa yang sering melakukan kebiasaan beribadah akan lebih berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

Setelah melakukan penelitian, maka penulis telah mendapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan. Hasil penelitian yang pertama tentang pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu, yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara terhadap guru mata pelajaran fiqih dan juga siswa, diantaranya adalah:

1. Kegiatan harian yang berbentuk:
 - a. Membaca al-qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai.
 - b. Shalat dhuhah pada waktu istirahat.
 - c. Jamaah shalat dzuhur sebelum pulang.
2. Kegiatan mingguan yang berbentuk jamaah shalat jum'at.
3. Kegiatan tahunan yang berbentuk:
 - a. Pondok ramadhan.
 - b. Zakat fitrah pada hari ke 25 bulan ramadhan.
 - c. Idul adha (penyembelian hewan qurban).
 - d. Safari infak pada bulan ramadhan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pelaksanaan kebiasaan beribadah yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu kurang lebih sesuai dengan pelaksanaan kebiasaan beribadah yang telah dipaparkan oleh Ramayulis yang dibagi dalam 3 bagian yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.¹

Sedangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur’an
- b. Ceramah pengajian mingguan
- c. Peringatan Hari Besar
- d. Kunjungan ke museum
- e. ziarah ke makanm Islam
- f. Seni Kaligrafi
- g. Penyelenggaraan shalat jum’at,
- h. shalat tarawih
- i. Cinta alam.²

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudalah ia memahami ajaran agama.³

Pelaksanaan kebiasaan beribadah yang ada di MAN, merupakan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengarahkan siswa terhadap

¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.100

² Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:2010), hlm. 13

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 65.

kebiasaan yang positif, dengan harapan pelaksanaan kegiatan tersebut menjadikan benteng keIslaman siswa akan semakin kuat. Semua itu sebagai bekal kehidupan siswa di tengah-tengah degradasi moral seperti yang akhir-akhir ini terjadi disekitar peserta didik.

B. Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

Strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu bersifat membangun dan mendidik, yaitu dengan cara praktik, mengajak dan mengingatkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Laily Maziyah, selaku guru mata pelajaran fiqih beliau mengatakan.

Biasanya anak-anak saya suru untuk mempraktikkan materi pelajaran yang baru saja saya sampaikan, biar saya juga tahu seberapa pemahamannya anak-anak. Kami (guru) tidak memberikan paksaan terhadap anak-anak kami, kami kira anak-anak sudah faham dengan kewajiban sebagai seorang pelajar. Jadi siswa juga agar mikir ya kami hanya mengajak. Kami selalu mengingatkan kepada siswa, kalau waktunya kegiatan, dengan cara mengingatkan, mengingatkan merupakan strategi untuk membangun kesadaran anak-anak, strategi ini kami harapkan agar anakan-anak belajar mandiri, tanpa kekangan.⁴

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih di atas maka, dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dilakukan dengan tanpa adanya perlakuan khusus, semuanya dilakukan dengan tanpa adanya paksaan, dengan indikator dari strategi tersebut akan bisa

⁴ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 10.40, di ruang guru

memberikan pemaknaan sendiri dalam diri siswa, sehingga dapat dengan sendirinya kesadaran dan keihlasan akan tumbuh dalam jiwanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka strategi yang ada di MAN sesuai dan berkisar antara yang harus dilakukan oleh pendidik yang telah dipaparkan oleh Shalih Samak yaitu:

- a. Memperluas kegiatan keagamaan di luar ruang belajar.
- b. Hari-hari besar keberagamaan atau kebangsaan hendaknya di pakani untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk membangkitkan kesadaran beragama.
- c. Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh pendidik.
- d. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
- e. Membiasakan praktik dan kebiasaan keberagamaan pada peserta didik.
- f. Membiasakan praktik ibadah di sekolah sekedar yang sanggup dilakukan anak didik.
- g. Menyuru anak-anak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist.⁵

Hal ini juga sesuai yang diberikan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* beliau mengatakan,

sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.⁶

Dengan pendidikan dan pembinaan yang terarah, maka siswa akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik, dengan begitu kebutuhan jasmani dan rohani akan terpenuhi yang kemudian timbul pemikiran positif. Sehingga mengarahkan siswa pada perbuatan yang sopan dan pastinya yang sesuai dengan norma agama.

⁵ Shalih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam, Terj. Wan Annah Yacob, dkk.* (Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1983) hal, 38-39

⁶ Abdullah Ulwan, *op.cit.*, hlm. 60.

C. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor pendukung bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa ada beberapa hal, di antaranya adalah:

MAN ini diuntungkan dengan lingkungan yang *religious*, contohnya adanya ma'had yang ada di dalam lingkungan madrasah, santrinya ya siswa-siswi yang menginginkan untuk tinggal di situ. Selain itu juga kepedulian dari guru untuk kebiasaan beribadah sangat membantu, ditambah dengan sarpras yang cukup lengkap untuk melakukan kegiatan Islami.⁷

Selain itu juga, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan faktor pendukung yang lainnya yaitu ada sebagian siswa yang selalu melakukan kegiatan beribadah tanpa adanya sebuah ajakan atau yang lainnya, bahkan siswa tersebut tidak malu mengajak temanya untuk melaksanakan kegiatan beribadah. selain itu hasil pengamatan yang lain juga menunjukkan, tersedianya sarana prasarana dalam menunjang kegiatan keagamaan di sekolah.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor pendukungnya adalah seluruh civitas MAN, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan beribadah yang dilakukan di dalam sekolah. Sarana dan prasarana merupakan hal yang cukup penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan, karena pendidikan tidak

⁷ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih, Tanggal 26 September 2013, jam 10.55, di ruang guru

⁸ Hasil Observasi, Pada tanggal 27 September 2013, Jam 09.30, di dalam lingkungan MAN

akan terlaksana secara maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang melengkapinya.

2) Faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor penghambat bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa ada beberapa hal, di antaranya adalah:

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui siswa yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu ini berlatar belakang yang berbeda-beda secara pendidikan, secara tidak langsung juga siswa mempunyai karakter yang bermacam-macam, tidak menutup kemungkinan ada yang rajin dan ada yang malas. Banyaknya siswa MAN juga membuat guru mata pelajaran fiqih tidak maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa, meskipun ada bantuan dari guru yang lain, akan tetapi tidak semua guru yang ikut berperan. Sedangkan siswa sendiri juga kurang begitu sadar akan pentingnya kegiatan-kegiatan beribadah.

Kerjasama beberapa komponen merupakan unsur yang penting dalam perkembangan anak didik yang berkualitas. Siswa yang berkepribadian kurang baik akan menjadi baik ketika bimbingan dan arahan dari guru juga baik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laily Maziyah selaku guru mata pelajaran fiqih beliau mengatakan,

Faktor penghambatnya mungkin terlalu banyaknya siswa, sehingga guru kerepotan dalam ngopeni anak-anak, juga kesadaran beribadah anak-anak

sangatlah kurang, meski ada sebagian siswa yang tanpa di ajak dan di ingatkan sudah melakukannya sendiri.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor penghambat strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah adalah tidak seimbangnnya peran yang ada didalam kegiatan tersebut. Meskipun banyak jumlah guru yang ada di MAN, tapi tidak semua guru tersebut ikut andil secara rutin. Sehingga guru kesulitan terhadap karakter siswa yang bermacam-macam.

D. Hasil menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu

Dampak yang dihasilkan dari kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu yaitu dampak secara psikologi dan sosial siswa. hal ini dapat dilihat sesuai dengan hasil penelitian dibawah ini,

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan dampak dari kebiasaan beribadah siswa, hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Laily Maziyah beliau mengatakan,

Dampaknya ya banyak, bisa memberikan pemikiran yang positif, siswa merasa nyaman. Kalau dilihat-lihat anak yang rajin melakukan kegiatan keagamaan dengan tidak itu berbeda secara tingkah laku dan pemikiran. Pergaulan secara sosial juga akan bagus dalam arti tindakan dan perkataannya sopan, mungkin diakibatkan dari hati yang sering dibuat untuk hal yang positif (ibadah).¹⁰

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih diatas, makan dapat dipahami bahwasanya dampak kebiasaan beribadah siswa

⁹ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 10.50, di ruang guru

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Laily Maziyah, Guru mata pelajaran fiqih , Tanggal 26 September 2013, jam 09.35, di ruang guru

sangatlah baik terhadap perkembangan siswa. Perkembangan di sini dalam artian secara pemikiran siswa, kalau siswa tersebut sering melaksanakan kegiatan beribadah minimal siswa mendapat pengalaman beribadah dan akan mengalami perubahan dalam pola pikir lebih kearah yang positif. Dalam segi pergaulan siswa juga akan lebih diperhatikan, karena siswa sudah mengetahui kriteria teman yang baik untuk dijadikan teman. Sehingga dapat menjadi benteng dalam pergaulan, di manapun siswa itu berada.

Dari hasil observasi diatas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Rakan Kusuma, yaitu,

Manusia yang berkarakter agamawi yang telah diarahkan agama sebagai sosok atau figur beragama yang punya persepsi dan visi agama yang luas. Sebab, etika yang ditransformasikan dalam pendidikan agama, bukan belenggu yang diikatkan pada jiwa siswa. melainkan, cahaya budi yang dipancarkan guna memperluas pandangan mata jiwa siswa. pendidikan agama berpengaruh terhadap pribadi siswa untuk bisa meletakkan diri sebagai individu dalam jagat kemasyarakatan atau berpengaruh terhadap pribadi siswa untuk berperan aktif dalam menegakkan tata kehidupan bersama.¹¹

Dengan kebiasaan beribadah, dan beribadah yang baik secara tidak langsung akan memberikan kenyamanan jiwa itu sendiri. Dengan demikian pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh siswa yang secara pemikiran sangat membutuhkan kegiatan yang positif. selain itu juga, akan mempengaruhi kegiatan bermasyarakat, siswa yang mempunyai jiwa agama yang baik akan mudah dan memperhatikan juga pergaulan dengan orang yang ada disekitarnya.

¹¹ Rakan Kusuma, *Pengaruh Pendidikan Agama Pada Siswa* (<http://www.google.com>, diakses 26 April 2011 jam 03.53)



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu, yaitu: *pertama*, kegiatan yang bersifat harian adalah membaca al-qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat dhuha pada waktu jam istirahat, jamaah shalat dzuhur sebelum pulang. *Kedua*, kegiatan yang bersifat mingguan adalah jamaah shalat juma'at. *Ketiga*, kegiatan yang bersifat tahunan, adalah pondok ramadhan, zakat fitrah pada hari ke 25 bulan ramadhan, penyembelian hewan qurban, safari infak pada bulan ramadhan.
2. Strategi guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu adalah *Pertama*, strategi praktik, strategi ini dilakukan ketika di dalam kelas dan juga diluar sepeti, membaca al-qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat dhuha, shalat dzuhur dan lainnya. Hal ini hampir sama dengan strategi pembiasaan keteladan atau contoh dan kegiatan rutin yang dipaparkan dalam kajian pustakan. *Kedua*, Strategi mengingatkan, strategi ini dilakukan ketika sudah waktunya kegiatan dimulai, agar siswa bergegas melaksanakan kegiatan ibadah. Strategi ini sesuai dengan paparan kajian pustakan, ketika guru melihat siswa yang tidak sesuai dengan peraturan langsung ditegur. *Ketiga*, Strategi

mengajak, strategi ini dilakukan ketika siswa belum melakukan kegiatan ibadah. Strategi ini termasuk kegiatan spontan.

3. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.
 - a. Faktor pendukung adalah lingkungan madrasah yang *religious*, adanya kepedulian dari sebagian guru terhadap siswa, sarana dan prasarana yang cukup.
 - b. Faktor penghambat adalah kurang adanya kepedulian dari sebagian guru, dan kurang kesadaran dari siswa.
4. Hasil kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu yaitu,
Pertama, Dampak psikologi, siswa akan berkembang secara pemikiran ke arah yang positif dan jiwa akan tenang karena merasa dekat dengan Allah .
Kedua, Dampak sosial, akan memperhatikan pergaulan dalam artian menyesuaikan dengan dirinya, dan perkataan dan perbuatan akan menjadi lebih sopan karena tahu akan bersosial yang baik.

B. SARAN

Hal-hal yang perlu peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran fiqih di harapkan untuk lebih serius dalam menanamkan kebiasaan beribadah, dengan begitu siswa yang ada di MAN Malang 2 Kota Batu terbiasa dan dengan sendirinya akan melakukan tanpa ada paksaan.

2. Strategi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih diharapkan lebih bervariasi agar menjadi lebih efektif dan lebih baik dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu.
3. Lembaga pendidikan lebih menambah sarana dan prasarana, dengan begitu siswa mudah dalam praktik ibadah di sekolah dan memudahkan guru mata pelajaran fiqih dalam menerapkan strateginya.





DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakanrta: Bulan Bintang.
- Al-shiddiqy, Hasbi. 1967. *Pengantar Ilmu Fiqih* . Jakanrta: CV. Mulia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakanrta: Ciputat.
- Abu Bakanr, Muhammad. 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakanrta: AR-RUZZ MEDIA.
- Al-Baihaqi. *Syu'bul Iman*: Maktabah Syamilah.
- Noer Ali Hery.1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakanrta: Logos.
- Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.). Jakanrta: Gema Insani.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan anak didik dalam Intrraksi Edukatif*. Jakanrta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. 2009. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakanrta: Ar-Ruzz Media.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakanrta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Darajat, Zakiyah. 1978. *Kepribadian Guru*. Jakanrta: Bulan Bintang.
-----2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakanrta: P.T. Bulan Bintang.
- Hanitijo, Rony.1994. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimete*. Jakanrta: Ghalis.
- Hasan , Tholhah. 1993. *Reorientasi Wawasan KeIslaman*. Yogyakarta: Muhammadiyah dan Nu. Persada.
- http://nobelprize.org/nobel_prize/medicine/laureates/1904/Pavlov_bio.html
- <http://re-searchengines.com/rustanti0708.html>

- Jalaluddin. Usman, Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakanrta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakanrta.
- Khalaf, Abd. Al-Wahhab. 1972. *Ilmu Ushul Fiqih* . Jakanrta: Al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiyah.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 2002. *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqih* . Jakanrta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, Rakan. 2011. *Pengaruh Pendidikan Agama Pada Siswa* (<http://www.google.com>, diakses 26 April 2011 jam 03.53)
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakanrta: PPM
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Jogyakarta: Paradigma
- Rahman Abdul, Utsman Muhammad. 1979. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*. Libanon: Darul Fikr.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakanrya.
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah*. Jogjakanrta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution. 1964. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Terate.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- . 1988. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa'.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakanrta: Prenada Media.
- . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakanrta: Logos Wacana Ilmu.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
Permenag RI No. 2 Tahun 2008. PERMENAG RI No.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Pelaksanaan Pembiasaan Pendidikan Agama (blogspot.com, diakses Oktober 2013)

Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: P.T. Al-Ma'arif.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

----- . 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia.

Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sa'id Mursy, Muhammad. 2001. *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira. Jakarta: Arroyan.

Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

----- . 1991. *Teori-Teori Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.

Subroto, Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta.

Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Samak, Shalih. 1983 *Ilmu Pendidikan Islam, Terj. Wan Annah Yacob, dkk.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

----- . 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Uzar Usman, Muh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakanrya.

Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. jakanrta: Grasindo.

Zaki Nur Huda, Burhanuddin. 2012. *Makanlah Agama* (<http://www.blogspot.com>, diakses jam 08.57)

Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuhri , Saifuddin (dkk.). 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.



Lampiran I. Pertanyaan wawancara

A. Pertanyaan Wawancara terhadap guru bidang studi fiqih

1. Bagaimana pelaksanaan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu?
2. Strategi apa yang bapak/ibu terapkan dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa?
3. Menurut bapak/ibu apakah strategi yang sudah diterapkan itu sudah tepat dan sudah berjalan sesuai dengan tujuan?
4. Bagaimana tindakan bapak/ibu ketika menghadapi siswa yang kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan beribadah siswa?
5. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan bapak/ibu dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa?
6. Apakah siswa selalu butuh pendampingan dari bapak/ibu untuk mengontrol kegiatan pembiasaan beribadah siswa?
7. Apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan beribadah?
9. Bagaimana dampak yang di hasilkan dari menanamkan kebiasaan beribadah siswa?
10. Dampak secara pribadi anak dan untuk sekolah?

B. Pertanyaan Wawancara terhadap siswa

1. Bagaimana kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu?
2. Menurut anda apakah strategi yang sudah diterapkan itu sudah tepat?
3. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru ketika ada siswa yang kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan beribadah siswa?
4. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan bapak/ibu dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa?
5. Apakah siswa selalu butuh pendampingan dari bapak/ibu untuk mengontrol kegiatan pembiasaan beribadah siswa?
6. Apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi siswa yang tidak mengikuti kegiatan?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan beribadah?
8. Bagaimana dampak kegiatan menanamkan pembiasaan beribadah secara psikologis dan lingkungan sekolah?

Lampiran II. Keadaan Gedung dan Ruangan

MAN Malang 2 Kota Batu memiliki ruang kelas sebanyak 15 ruang, 1 ruang Kepala, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Guru, 1 ruang Perpustakaan dan lain-lain.

Fasilitas Penunjang.

1. Masjid
2. Perpustakaan
3. Laboratorium IPA
4. Laboratorium Bahasa
5. Laboratorium Komputer
6. Lapangan Olah Raga (basket, Volly)
7. Ruang Ketrampilan elektro, jahit
8. Ruang kopsis
9. Ruang UKES
10. Beberapa jenis media pengajaran.

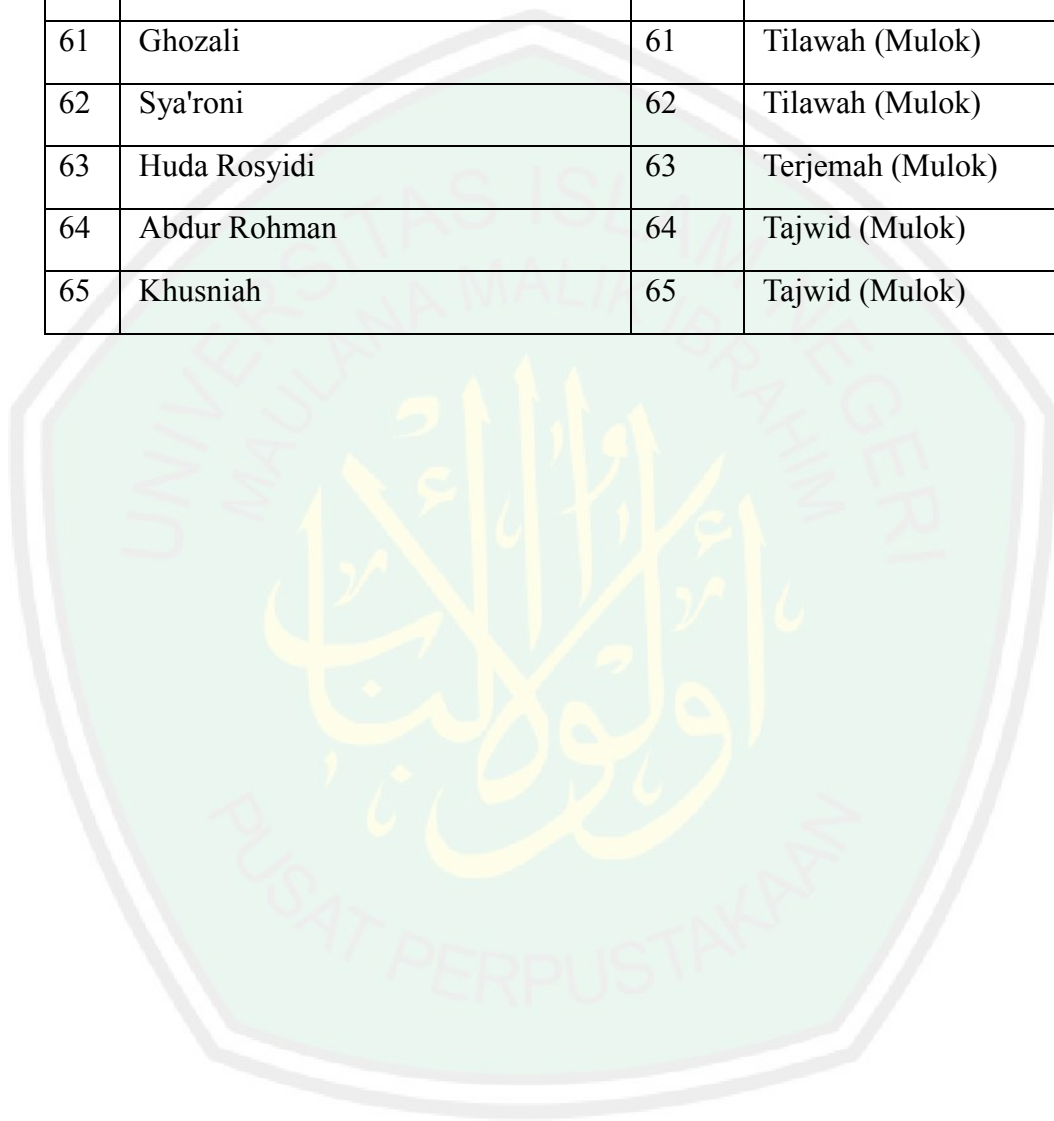
Lampiran III. Nama-nama Guru Pengajar

No	Nama	Kode	Mata Pelajaran
1	Drs. Winarso	1	Matematika
2	Emmy Susana, S.Pd	2	Bhs Inggris
3	Umi Sholihah, S.Pd	3	Bhs Arab Ski
4	Dra Dyah Rahmawati	4	Biologi
5	Dra Titik Yulianti	5	Kimia
6	Susi Hernawati, S.Pd	6	Geografi
7	Buasim, S.Pd	7	Fisika
8	Wijiasih, S.Pd	8	Biologi
9 9	Masro Mamik, S.Ag	9	Qur'an Hadist Hadist Tafsir
10	Rohani Ningsih, S.Pd	10	Ekonomi/Akutansi
11	Dra. Khalimatus S ,M.Pd	11	Bhs.Ingggris
12	Nurjanah, S.Pdi, Ma	12	Fiqih Akidah Akhlak
13	M, Musyrifin, S.Pd	13	Penjaskes
14	Dian Komalasari, S.Pd	14	Bhs.Asing (Sastra Arab) Bhs. Arab
15	Alfiah Nurul Aini, S.Pd	15	Bahasa & Sastra Indonesia
16	Ratih Eny Tjahjanti, S.Pd	16	Penjaskes
17	Dra. Sukrawati Arni	17	Kimia
18	Erna Setyowati, S.Pd	18	Ekonomi/Akutansi
19	Sumarsono, S.Pd	19	Geografi

20	Munawirul Qulub,S.Pd,M.Si	20	Fisika
21	M Nidhom, S.Ag	21	Qur'an Hadist Tafsir
22	Al Ajis, S.Pd,M.Pd	22	Pkn
23	Dra. Dwi Tjahyaningrum	23	Bahasa & Sas Indonesia Sastra Indonesia
24	Yayuk Kurniawati,S.Pd	24	Bhs Inggris
25	Luluk Khusniah,S.Pd	25	Sejarah
26	Siti Murtiningsih, S.Pd	26	Kimia Mulok (PLH)
27	Dra. Latifah	27	Pkn Sosiologi
28	Dwi Santosa, S.Pd	28	Matematika
29	Nurul Farikha, S.Ag	29	Bhs. Arab Aqidah Akhlaq/Akhlaq
30	Laily Maziyah,S.Ag	30	Qur'an Hadist/Hadist Fiqh
31	Purwati, S.Pd	31	Bahasa & Sastra Indonesia Bahasa Indonesia
32	Dra. Nurul Chasanah	32	Bahasa & Sastra Indonesia
33	Mesmi, S.Pd	33	Sejarah
34	Sucipto, S.Pd	34	Pkn
35	Ani Nur Aisyah, S Ag.	35	Fiqh Akhlak Ilmu Kalam
36	Ana Rahmawati, S.Pd	36	Antropologi

			Sosiologi
37	Faridah Ariani, Ss	37	Bhs Inggris
38	Siti Muthomimah, S.Pd	38	Kimia Mulok (PLH)
39	Rini Waraswati, S.Pd,M.Si	39	Matematika
40	A. Syaifudin, S.Pd	40	Seni Budaya
41	Yusna Afandi, S.Pd	41	Bahasa Inggris TIK
42	Sabila Amrulloh, S.Sos	42	Sosiologi TIK
43	Aslanik, S Ag.	43	Akidah Akhlak SKI
44		44	Matematika
45	Hari Subroto, S Pd.	45	Antropologi
46	Dra Atimah Noormalia	46	Sastra Indonesia Bahasa &Sastra Ind
47	Kasianto, S.H.I	47	Akidah Akhlak
48	Cristina Wardhani, S Pd	48	Matematika
49	Nur Indriani, S.Psi	49	BK
50	Makbul, S Ag.	50	Bahasa Inggris
51	Bahrul Ulum, S.Kom	51	TIK
52	Endah, S.Pd	52	Seni Budaya
53	Hanny Ulfa, S Si.	53	Fisika
54	Dewi Astutik, S.Pd	54	Matematika
55	Kholifi Pasha, S.Pd	55	Ekonomi/Akutansi
56	Titik Susilowati, S.Pd	56	BK
57	Naning,S.Ag	57	Aqidah Akhlaq/Akhlaq

58	Amirul, S.Pd	58	Geografi
59	Khoirul Muttaqin	59	Khot(Mulok)
60	Imron	60	Khot (Mulok)
61	Ghozali	61	Tilawah (Mulok)
62	Sya'roni	62	Tilawah (Mulok)
63	Huda Rosyidi	63	Terjemah (Mulok)
64	Abdur Rohman	64	Tajwid (Mulok)
65	Khusniah	65	Tajwid (Mulok)



Lampiran IV. Dokumentasi foto



Lampiran V. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Tlp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP : 196511121994032002
Nama Mahasiswa : Bustakul Khoiri
NIM : 09110170
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **“Strategi guru bidang studi fiqh dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu”.**

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	31, Desember 2013	Pengajuan Bab I, II, III, IV	
2	15, Januari 2014	Revisi Bab I, II, III, IV	
3	24, Januari 2014	Pengajuan Bab I-VI	
4	29, Januari 2014	Revisi Bab VI	
5	10, Februari 2014	Revisi abstrak	
6	24, Februari 2014	Revisi abstrak dan kesimpulan	
7	6, Maret 2014	ACC ujian skripsi	

Malang, 11 Maret 2014
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP: 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG II BATU
Jalan Patimura Nomor 25 ☎ (0341) 592185
Batu 65315

SURAT KETERANGAN
Nomor: Ma. 15.88/PP.00.6/156/2014

Batu, 29 Maret 2014

Yang bertanda tangan dibawah kepala madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu, menerangkan bahwa:

Nama : Bustakul Khoiri

NIM : 09110170

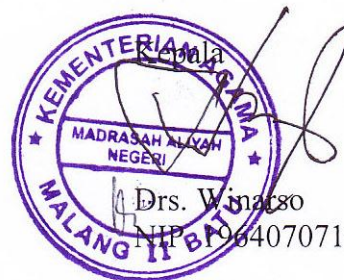
Jurusan : PAI

Fak/ Univ. : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / UIN Maliki

Malang

Bahwa benar Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di MAN Malang II Batu yang berlangsung selama 1 bulan yaitu pada tanggal 4 Juni 2013 sampai dengan 6 Agustus 2013. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan data skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadahsiswa Di MAN Malang 2 Kota Batu”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Drs. Winarto
NIP. 06407071994031005

Lampiran VI. Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama	Bustakul Khoiri
NIM	09110170
Tempat Tanggal Lahir	Lamongan, 29 Nopember 1989
Fakultas/ Jurusan/ Program Studi	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	2009
Alamat Rumah	Jl. KH. Amin Rt. 02 Rw. 03 Dagan Solokuro Lamongan
Alamat di Malang	Jl. Kertosariro No. 53 Ketawang Gede
Nama orang tua	Munazim dan Kasah
MA	MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lmg.
MTs	MTs Mamba'ul Ulum Dagan Solokuro Lmg.
MI	MI Mamba'ul Ulum Dagan Solokuro Lmg.
No HP	085 784 497 590

Malang, 25 Januari 2014

Mahasiswa

Bustaku lKhoiri